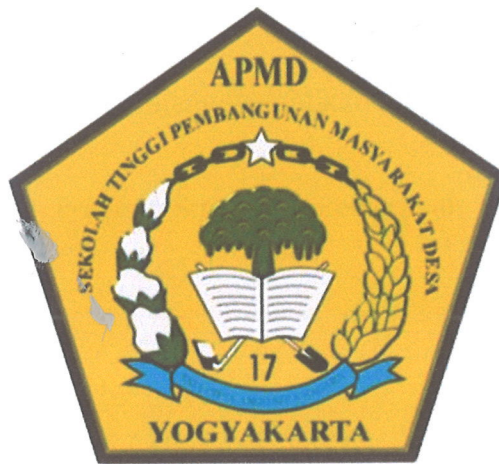


SKRIPSI
COLLABORATIVE GOVERNANCE
DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA
(Studi di Desa Wisata Pentingsari Kalurahan Umbulharjo
Kapanewon Cangkringan Sleman)



Disusun Oleh:

MARIA MONIKA RANTI

NIM: 21520108

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN STRATA SATU
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”

YOGYAKARTA

2025



COLLABORATIVE GOVERNANCE

DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA

(Studi di Desa Wisata Pentingsari Kalurahan Umbulharjo

Kapanewon Cangkringan Sleman)

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Jenjang Pendidikan Strata Satu (S1)

Program Studi Ilmu Pemerintah



Disusun Oleh:

MARIA MONIKA RANTI

NIM: 21520108

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN STRATA SATU

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Kamis

Waktu : 13:00-14:10

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD”

TIM PENGUJI

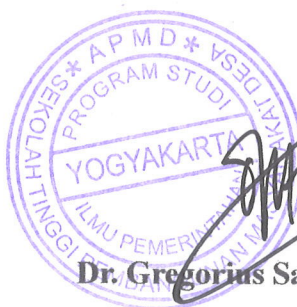
1. **Analius Giawa, S. IP, M. Si**
Ketua Penguji/Pembimbing
2. **Dr. Rijel Samaloisa**
Penguji Samping 1
3. **Dr. Rumsari Hadi Sumarto, S.I.P., M.P.A**
Penguji Samping 2



.....
.....
.....

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan



Dr. Gregorius Sahdan, S.IP., M.A

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Maria Monika Ranti

NIM : 21520108

Program Studi : Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD”

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA (Studi di Desa Pentingsari Kalurahan Umbulharjo Kapanewon Cangkringan Sleman)**” adalah benar-benar merupakan hasil kerja dan karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar sesuai aslinya. Apabila di kemudian hariternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2025

Yang Membuat Pernyataan



Maria Monika Ranti

21520108

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIK**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama Lengkap : Maria Monika Ranti

NIM : 21520108

Telp : 085391811848

Email : rantimaria049@gmail.com

Program Studi : Ilmu Pemerintahan Strata Satu Sekolah Tinggi Pembangunan
Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta

MOTTO

In the Name Of Jesus Christ

“Jika tidak berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan, semoga berjalan seperti apa yang
Tuhan Yesus rencanakan”

(Efesus 3: 20)

“Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan , dan bertekunlah dalam doa!”

(Roma 12:12)

“Ketika tangan kecilmu dipaksa menanggung beban besar, ingatlah kekuatan tumbuh dari
luka yang tak terlihat”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas limpahan rahmat dan kebaikannya yang tak terhingga, meliputi kesehatan dan segala kemudahan. Dengan anugrah-NYA, Penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini Penulis persembahkan kepada orang yang Penulis cintai dan banggakan, di antaranya yaitu:

1. Ibu saya tercinta, satu-satunya sosok yang selalu hadir dalam setiap langkah hidup saya. Seorang perempuan kuat yang dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan pengorbanan dalam hidupnya, beliau tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana. Terima kasih atas doa-doa yang tak pernah putus, dukungan yang tak pernah lelah, serta semangat yang Ibu tanamkan dalam setiap proses yang saya jalani. Semua pencapaian ini tidak akan pernah tercapai tanpa ketegaran dan cinta tulus Ibu. Terima kasih sudah mengizinkan berkuliah jauh dari rumah dan menjelajahi tempat yang saya mau.
2. Terima kasih juga untuk adik- adikku Villi, Vernando, dan Verdinan yang selalu dukungan, pengertian dan semangat untuk saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
3. Untuk tante saya Terima kasih banyak atas doa dan dukungan yang tak pernah putus selama proses dalam masa perkuliahan saya.
4. Terakhir, Partner terbaik Penulis yang tak kalah penting kehadirannya, Wije yang telah berkontribusi banyak dalam menyelesaikan skripsi ini, memberikan dukungan, meluangkan waktu dan tenaga serta memberikan motivasi dan semangat untuk Penulis terus melanjutkan skripsi hingga tuntas.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Pentingsari Kalurahan Umbulharjo Kapanewon Cangkringan Sleman)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana di Program Studi Sarjana Ilmu Pemerintahan di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari segala kekurangannya. Dan penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung yang telah mendukung penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Almameter Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “ APMD” Yogyakarta sebagai tempat penulis menimba ilmu dan pengetahuan akademik.
2. Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
3. Dr. Gregorius Sahdan, S.IP., M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
4. Analius Giawa, S.IP., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, serta gagasan yang mendukung selesainya skripsi ini dengan baik.
5. Dr. Rijel Samaloisa selaku penguji I dan Dr. Rumsari Hadi Sumarto , S.I.P., M.P.A selaku penguji II
6. Seluruh dosen di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
7. Seluruh Karyawan STPMD “APMD” Yogyakarta yang telah membantu melayani penulis selama masa perkuliahan.
8. Bapak Rejo Mulyono selaku Lurah Kalurahan Umbulharjo, Bapak Nugroho selaku Pengelola Desa Wisata dan Seluruh Masyarakat Desa Wisata Pentingsari yang telah memberikan izin penelitian dan membantu kelancaran serta dukungan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.

9. Marsiana Fidilu terima kasih banyak sudah menemani peneliti selama penelitian dan tidak membiarkan satu hari pun peneliti pergi sendiri untuk berangkat penelitian.
10. Untuk teman-teman tercinta Zefora, Fidi, Grit, Kamelia, Tania, Agnes, Terima kasih untuk kebersamaan canda tawa dan suport kepada penulis. Menjadi tempat pendengar cerita bagi penulis. Semoga masa depan kita penuh dengan kesuksesan.
11. Teman saya dari SMP sampai sekarang Cindy dan Katrin yang menemani dari awal Maba. Terima kasih sudah menjadi bagian dalam proses kehidupan, terima kasih atas waktu, setiap tawa, dan kenangan indah yang telah kita bagi bersama. Semoga kebahagiaan dan hal-hal baik menyertai kalian.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan, masukan dan saran yang diberikan kepada penulis untuk proses penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati dan terbuka serta berterimakasih atas kritik dan saran yang diberikan sehingga menjadi pelajaran untuk penulis.

Yogyakarta, April 2025
Penulis



Maria Monika Ranti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
INTISARI	xiii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Literatur Review	8
G. Kerangka Konseptual.....	15
<i>1. Collaborative Governance</i>	<i>15</i>
2. Desa Wisata.....	26
H. Metode Penelitian.....	33
1. Jenis Penelitian.....	33
2. Unit Analisis.....	34
3. Teknik Pengumpulan Data	37
4. Teknik Analisis Data	39

BAB II.....	41
PROFIL KALURAHAN UMBULHARJO DAN	41
PROFIL DESA WISATA PENTINGSARI.....	41
A. Profil Kalurahan Umbulharjo	41
1. Sejarah Kalurahan Umbulharjo.....	41
2. Kondisi Wilayah.....	43
3. Kondisi Demografi.....	45
4. Keadaan Ekonomi Kalurahan Umbulharjo	49
5. Struktur Organisasi Pemerintahan Kalurahan Umbulharjo.....	54
B. PROFIL DESA WISATA PENTINGSARI.....	56
1. Sejarah Desa Wisata Pentingsari.....	56
2. Letak Administrasi, Geografi dan Topografi.....	57
3. Arti Dari Logo Desa Wisata.....	58
4. Struktur Organisasi Pengurus Desa Wisata Pentingsari.....	59
5. Data Pemandu Wisata	60
6. Potensi Desa Wisata Pentingsari	61
BAB III	77
<i>COLLABORATIVE GOVERNANCE</i> DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA	
PENTINGSARI	77
A. Forum Bersama Antara Pemerintah, Pelaku Wisata Dan Warga Dalam	
Pengembangan Desa Wisata	77
B. Kepercayaan Diantara Pemerintah, Pelaku Wisata Dan Warga Dalam	
Pengembangan Desa Wisata	84
C. Komitmen Antara Pemerintah, Pelaku Wisata Dan Warga dalam	
Pengembangan Desa Wisata	87
D. Terwujudnya Pemahaman Yang Sama Dalam Pengembangan Desa wisata.	92
E. Manfaat Yang Diterima Dalam Pengembangan Desa Wisata.....	94
BAB IV	99

KESIMPULAN DAN SARAN	99
A. KESIMPULAN.....	99
B. SARAN	97
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN	101
LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Informan	35
Tabel 2.1 Pembagian Wilayah Padukuhan Rt/Rw Kalurahan Umbulharjo	40
Tabel 2.2 Data Penggunaan Lahan dan Wilayah	41
Tabel 2.3 Kelembagaan Kalurahan Umbulharjo.....	52
Tabel 2.4 Data Pemandu Desa Wisata Pentingsari	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Collaborative Governance Ansel dan Gash	15
Gambar 2.1 Penggunaan Lahan untuk Pertanian	41
Gambar Diagram 2.2 Data Jumlah penduduk Berdasarkan Jenis kelamin Tahun 2021	42
Gambar Diagram 2.3 Data Jumlah penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2021.....	43
Gambar Diagram 2.4 Data Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian 2021	44
Gambar Diagram 2.5 Data Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2021	46
Gambar 2.6 Kendaraan Jeep Lava Tour Umbulharjo	47
Gambar 2.7 Perkebunan Kopi dan Lahan Pertanian Umbulharjo.....	48
Gambar 2.8 Peternakan Sapi dan Kambing Umbulharjo.....	49
Gambar 2.9 Home Industri dan Toko milik Kalurahan	50
Gambar 2.10 Logo Desa Wisata Pentingsari	55
Gambar 2.11 Homestay Dewi Peri	59
Gambar 2.12 Tarian Punakawan	60
Gambar 2.13 Tari tradisional	61
Gambar 2.14 Belajar Gamelan.....	62
Gambar 2.15 Kreasi Janur.....	62
Gambar 2.16 Wayang Rumpit.....	63
Gambar 2.17 Belajar Membatik.....	63
Gambar 2.18 Ronda Malam.....	64
Gambar 2.19 Tanam Padi.....	65
Gambar 2.20 Bajak Sawah.....	65
Gambar 2.21 Treacking Alam.....	66

Gambar 2.22 Camping Ground.....	66
Gambar 2.23 Lava Tour Merapi.....	67
Gambar 2.24 Gin- gin Jamur	68
Gambar 2.25 Kopi Madu Merapi.....	68
Gambar 2.26 Kopi Tungak Semi	69
Gambar 2.27 Wedhang Rempah	69
Gambar 2.28 Daftar Paket Wisata Pentingsari.....	70

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *Collaborative Governance* digunakan dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari yang berlokasi di Kalurahan Umbulharjo, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Konsep *collaborative governance* menekankan kerja sama antara pemerintah, masyarakat umum, sektor swasta, dan pemangku kepentingan penting lainnya untuk merencanakan dan melaksanakan pekerjaan secara kolaboratif dan membantu mencapai tujuan pembangunan bersama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksplanatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari Lurah Kalurahan Umbulharjo, Kamituwa Kalurahan, Pengelola Desa Wisata, Ketua Desa Wisata, Pemandu Desa Wisata, Pihak Swasta (pedagang), dan masyarakat setempat. Penelitian difokuskan pada lima aspek penting dalam kolaborasi, yaitu: forum bersama, kepercayaan antar pihak, komitmen bersama, pemahaman yang sama, serta manfaat yang diterima dari pengembangan desa wisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Collaborative Governance* dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari telah berjalan dengan baik. Pemerintah daerah, masyarakat umum, dan sektor swasta berkolaborasi untuk memantau, mengevaluasi, dan mengelola kegiatan pariwisata. Dengan dukungan dari pemerintah dan lembaga lain dalam bentuk fasilitas, pelatihan, dan dorongan, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi kekuatan utama di balik partisipasi publik. Selain mempromosikan pelestarian lingkungan dan budaya, kolaborasi ini menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang nyata bagi masyarakat umum.

Kata Kunci: *Collaborative Governance*, Desa Wisata

SUMMARY

This study aims to analyze how Collaborative Governance is utilized in the development of the Pentingsari Tourism Village, located in Kalurahan Umbulharjo, Kapanewon Cangkringan, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta. The concept of collaborative governance emphasizes cooperation among government, the general public, the private sector, and other key stakeholders in collaboratively planning and implementing initiatives to achieve shared development goals.

This research employs a qualitative approach with an explanatory method, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants include the Village Head (Lurah) of Kalurahan Umbulharjo, Kamituwa (village affairs officer), tourism village managers, the head of the tourism village, local tour guides, private sector representatives (traders), and community members. The study focuses on five key aspects of collaboration: joint forums, mutual trust among stakeholders, shared commitment, common understanding, and the benefits received from tourism village development.

The findings show that the implementation of Collaborative Governance in the development of the Pentingsari Tourism Village has been effectively carried out. Local government, the community, and the private sector collaborate in monitoring, evaluating, and managing tourism activities. With support from the government and other institutions in the form of facilities, training, and encouragement, the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) has become a central force driving public participation. In addition to promoting environmental and cultural preservation, this collaboration has brought tangible economic, social, and cultural benefits to the community.

Keywords: *Collaborative Governance, Tourism Village*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu industri pembangunan ekonomi suatu negara adalah pariwisata. Dengan meningkatnya aktivitas sektor pariwisata dari aktivitas wisatawan perekonomian Indonesia juga mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan sektor pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi, khususnya bagi masyarakat lokal yang selalu terkena dampak pariwisata. Pariwisata merupakan suatu potensi utama dalam mendukung pengembangan perekonomian lokal, memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan pendapatan daerah, menciptakan lapangan pekerjaan, dan merangsang kegiatan industri. Selain itu, pariwisata juga berperan sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat dan menjadi alat efektif untuk mempromosikan keindahan serta kekhasan suatu daerah. Keunikan dan kekhasan suatu daerah tercermin melalui berbagai aspek, seperti budaya, sejarah, keindahan alam, dan kearifan lokal masyarakat. Pemanfaatan aspek- aspek tersebut oleh Pemerintah dan masyarakat dapat di arahkan untuk mengembangkan potensi desa wisata. Dengan demikian, tujuan utama dari pengembangan desa wisata adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata diartikan sebagai berbagai kegiatan wisata dan didukung (Pemerintah, 2009). Berbagai pelayanan dan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, swasta, pemerintah, dan pemerintah daerah. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata dan bersifat multidimensi dan multidisiplin yang muncul sebagai sarana pemenuhan kebutuhan setiap individu dan masyarakat serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat umum, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha, (Agus, 2020).

Jika dikembangkan dengan baik, pariwisata dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan perekonomian yang saat ini dihadapi oleh banyak negara dengan jumlah penduduk besar, termasuk Indonesia. Tujuan pembangunan pariwisata adalah untuk mengakomodir kebutuhan wisatawan, sehingga wisatawan akan senang untuk bergabung dan akan kembali lagi di kemudian hari atau di lain waktu, yang dapat digunakan untuk menjelaskan pengalaman berwisata ke Indonesia kepada orang lain. Sejumlah konsep pengembangan pariwisata dapat dibahas, antara lain ketersediaan sumber daya air (SDA) dan sumber daya manusia (SDM), serta objek daya tarik wisata bergantung di lokasi, (Mafaza & Setyowati, 2020).

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki beberapa tempat menarik untuk di kunjungi, mulai dari wisata buatan hingga wisata alam. Salah satu lokasi yang menampung keduanya adalah Desa Wisata Pentingsari di Kalurahan Umbulharjo, Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Desa wisata Pentingsari adalah salah satu dari sekian banyak desa wisata yang berkembang di wilayah Yogyakarta. Berlokasi di kawasan lereng gunung Merapi (salah satu gunung teraktif di dunia/rawan bencana) dengan jarak hanya 12,5 km dari puncak gunung Merapi dan jarak tempuh 22,5 km dari pusat Kota Yogyakarta serta berlokasi di ketinggian 700 m dpl. Mengangkat tema , Budaya dan Pertanian yang Berwawasan Lingkungan, Desa Wisata Pentingsari menawarkan kegiatan wisata pengalaman berupa pembelajaran dan interaksi tentang alam, lingkungan hidup, pertanian, perkebunan, wirausaha, kehidupan sosial budaya, aneka seni tradisi dan kearifan lokal yang masih mengakar kuat di masyarakat dengan suasana khas pedesaan di lereng gunung Merapi. Desa Wisata Pentingsari merupakan salah satu dusun termiskin di Kabupaten Sleman pada tahun 1990-an hingga 2000-an, Mayoritas penduduknya terkonsentrasi di sektor pertanian dan perkebunan, namun aksesibilitas menuju kawasan ini cukup buruk sehingga

menghambat pertumbuhan ekonomi. Kekhawatiran utama masyarakat adalah tingkat kemiskinan yang tinggi dan rendahnya lapangan pekerjaan. Dari latar belakang itu, terdapat keinginan dalam masyarakat untuk mencari cara meningkatkan kesejahteraan melalui pembangunan pariwisata.

Dalam wawancara dengan pengelola desa wisata Pentingsari Bapak Nugroho, Desa Wisata Pentingsari berdiri dengan konsep yang sangat sederhana. Ide untuk mendirikan desa wisata ini muncul dari beberapa orang yang sering berkumpul dalam berbagai pertemuan, seperti di gardu, pos ronda, dan rapat RT/RW. Bapak Sumardi, sebagai ketua pertama, adalah perintis utama dalam pembentukan desa wisata Pentingsari. Mereka melihat adanya potensi kekayaan alam dan budaya hingga muncul ide untuk mengembangkan Pentingsari sebagai desa wisata. Pada awal pengembangannya fokus utama Desa Pentingsari adalah menjadikan aktivitas sehari-hari di desa sebagai daya tarik wisata. Hingga hari ini, salah satu daya tarik utama yang ditawarkan oleh desa wisata ini adalah menetap bersama (*live in*) untuk mengeksplorasi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan desa. Penduduk Pentingsari ini menjadikan rumah mereka sebagai penginapan (*homestay*) dan membuat berbagai atraksi wisata yang melibatkan wisatawan dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, seperti belajar bertani, tari tradisional, mencanting, dan memainkan gamelan. Desa wisata Pentingsari merupakan salah satu pendekatan alternatif pengembangan pariwisata berkelanjutan. Salah satu tujuan desa wisata ini adalah untuk mengembangkan potensi alam yang ada di suatu daerah atau desa dengan tetap menjaga budaya lokal sebagai daya tarik wisata. Selanjutnya untuk mewujudkan desa wisata yang baik diperlukan intervensi dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan desa wisata. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Desa Wisata Pentingsari merupakan

salah satu desa wisata yang berkembang cukup baik dan berhasil menerapkan prinsip pemberdayaan masyarakat dalam pengembangannya. Hal ini terlihat ketika Desa Wisata Pentingsari berhasil meraih Juara III Lomba Desa Wisata sebagai embrio Kabupaten Sleman tahun 2008 dan Juara I Lomba Desa Wisata Rintisan DIY tahun 2009. Pada tahun 2009, Desa Wisata Pentingsari mendapat bantuan dari BPN Mandiri Wisata, yang diperoleh berkat dukungan dari Pak Nugroho. Bantuan tersebut digunakan untuk membuat konsep camping ground, yang kemudian mulai berjalan dengan sukses. Di tahun berikutnya, Pak Nugroho bersama teman-temannya mengajarkan masyarakat tentang kegiatan outbound melalui dinas sosial. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk terlibat langsung dan membentuk kelompok outbound sendiri.

Pentingsari juga masuk dalam kategori desa wisata mandiri berdaya saing. Kategori ini diberikan oleh Dinas Pariwisata Sleman pada tahun 2018 karena desa tersebut mampu menerapkan konsep pariwisata berbasis masyarakat, (Wahyuni, 2019). Suatu pembangunan dikatakan optimal ketika potensi yang dimiliki wilayah tersebut dapat dikelola dengan baik oleh para pemangku kepentingan, dengan mengintegrasikan peran dan fungsi masing-masing untuk mengelola sumber daya yang dimiliki. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya penunjang seperti modal dan teknologi informasi, (Kirana & Artisa, 2020).

Dalam perspektif pengelola wisata Pentingsari Bapak Nugroho, pengembangan Desa Wisata Pentingsari tidak terlepas dari dukungan pemerintah daerah, termasuk Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman dan Provinsi DIY. Kerjasama dengan berbagai institusi, seperti lembaga keuangan dan perguruan tinggi, juga berperan penting dalam menyediakan pelatihan dan bantuan dana untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan pariwisata di desa ini.

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu strategi paling efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di daerah pedesaan. Dalam konteks Desa Wisata Pentingsari, Kalurahan Umbulharjo, Kapenewon Cangkringan, Sleman, penerapan *Collaborative Governance* merupakan komponen kunci dalam memaksimalkan potensi pariwisata yang ada. Konsep ini menekankan pentingnya kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, masyarakat lokal, sektor swasta, dan akademisi, guna mencapai tujuan bersama dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Konsep tata kelola kolaboratif yang disebut juga dengan istilah *Collaborative Governance* mengacu pada kerja sama antar pemangku kepentingan dalam pengembangan dan peningkatan suatu wisata. Konsep *Collaborative Governance* sangat penting dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari. Pengelolaan pariwisata dilaksanakan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang mendorong partisipasi aktif masyarakat di setiap tahapan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Hal ini memastikan semua warga mendapat manfaat dari perkembangan pariwisata, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan taraf hidup semua orang sehingga pendekatan ini juga mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya yang ada, (Wahyuni, 2019).

Pengelolaan ini menyoroti pentingnya partisipasi aktif dari seluruh peserta dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kebijakan yang ada. Dalam konteks pengembangan wisata, *Collaborative Governance* bertujuan untuk membina kerja sama antar masyarakat, pemerintah, pemilik usaha, dan pemangku kepentingan lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas layanan wisata dan mendukung pembangunan ekonomi lokal. Namun, untuk mencapai pengembangan yang berkelanjutan, diperlukan manajemen yang baik dan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Dalam hal ini, *Collaborative Governance* diharapkan dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan desa wisata yang *inklusif* dan berbasis pada keberlanjutan. Seiring berjalannya waktu, pendekatan konstruksi yang bersifat *top-down* telah digantikan oleh paradigma yang lebih *inklusif* dan partisipatif. Pemerintah tetap berperan sebagai salah satu aktor utama dalam proses pembangunan, yaitu sebagai fasilitator yang membantu masyarakat umum dan sektor lainnya. Hal ini disusul dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kolaborasi antar aktor sangat menghambat perkembangan pariwisata. Dalam konteks ini, *Collaborative Governance* berperan untuk menciptakan sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal dan mempromosikan potensi wisata. (Mafaza & Setyowati, 2020).

Meskipun telah mengalami perkembangan yang signifikan, pengembangan Desa Wisata Pentingsari merupakan proses kompleks yang membutuhkan keterlibatan berbagai aktor, tidak hanya pemerintah, tetapi juga masyarakat, pelaku usaha, komunitas lokal, dan pihak lainnya. Penerapan *Collaborative Governance* bertujuan untuk memahami sejauh mana kolaborasi antar aktor terbangun, bagaimana mekanisme kerja sama dijalankan, serta peran masing-masing pihak dalam mendukung pengembangan desa wisata. Selain itu Desa Wisata Pentingsari ini memiliki peluang besar untuk terus tumbuh dan berinovasi agar tetap relevan dalam persaingan industri pariwisata.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti merasa tertarik menggali lebih dalam berkaitan dengan penerapan *Collaborative Governance* dalam pengembangan desa wisata Pentingsari yang berjudul “*Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Pentingsari Kalurahan Umbulharjo Kapanewon Cangkringan Sleman)” akan dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana *Collaborative Governance* diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari?

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kali ini yang menjadi fokus penelitian yaitu:

- a. Forum bersama antara pemerintah, pelaku wisata dan warga dalam pengembangan desa wisata
- b. Membangun Kepercayaan di antara pemerintah, pelaku wisata dan warga dalam pengembangan desa wisata
- c. Komitmen antara pemerintah, pelaku wisata dan warga dalam pengembangan desa wisata
- d. Terbentuknya pemahaman yang sama dalam pengembangan desa wisata
- e. Manfaat yang diterima dalam pengembangan desa wisata

D. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pentingnya *Collaborative Governance* dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari di Kalurahan Umbulharjo, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai 2 (dua) manfaat, manfaat teoritis dan praktis yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sekiranya dapat dijadikan referensi bagi para pembaca, memberikan pengetahuan tambahan, serta memperluas wawasan terkait penerapan *Collaborative Governance* dalam pengembangan desa wisata. Terlebih lagi, di harapkan penelitian ini juga dapat memberikan dedikasi penting dalam pengembangan penelitian lebih lanjut terkait tema *Collaborative Governance* dalam pengembangan desa wisata.

2. Manfaat Praktis

Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan saran yang bermanfaat bagi pemerintah kalurahan Umbulharjo, masyarakat maupun pihak swasta untuk mengembangkan *Collaborative Governance* dalam mengelola potensi kalurahan. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang *Collaborative Governance* di harapkan desa wisata dapat bertahan dalam jangka panjang.

F. Literatur Review

Pada dasarnya, penelitian mengenai *Collaborative Governance* dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari bukan lagi sesuatu yang baru untuk diteliti. Karena pada penelitian- penelitian sebelumnya telah berupaya untuk menjelaskan tentang *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata adalah sebagai berikut:

Pertama jurnal Studi Politik dan Pemerintahan, volume 13 Nomor 1 Desember 2023. Penelitian di lakukan oleh Erica Indah Maulia dan Budi setiyono, yang berjudul *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran: Analisis Dampak Digitalisasi Desa Wisata. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima tahap dalam proses kolaboratif, sebagaimana dikemukakan dalam teori *Collaborative Governance*, telah dijalankan dengan cukup efektif di Desa Wisata Nglanggeran. Kolaborasi tersebut melibatkan pemerintah, komunitas lokal, pelaku swasta, dan lembaga lainnya, yang secara bersama-sama berkontribusi dalam memajukan desa wisata tersebut. Namun demikian, proses kolaborasi ini tidak lepas dari tantangan, seperti perbedaan visi antar aktor, kurang meratanya distribusi manfaat, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, serta isu regenerasi kepemimpinan lokal. Dalam konteks digitalisasi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berperan besar dalam mendukung promosi dan pelayanan wisata. Penggunaan berbagai platform digital seperti media sosial, website, dan blog telah memberikan dampak positif pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, perluasan pasar, penciptaan lapangan kerja, serta pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan demikian, digitalisasi menjadi faktor penguat dalam skema kolaboratif yang diterapkan.

Kedua jurnal Administrasi Publik, volume 6 Nomor 1 April 2020. Penelitian ini dilakukan oleh Cintantya Andhita Dara Kirana, dan Rike Anggun Artisa, yang berjudul Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Collaborative Governance* di Kota Batu. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode eksploratif dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis peran sektor swasta, akademisi, dan media dalam kolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Collaborative Governance* di Kota Batu difasilitasi oleh komunikasi yang efektif antar aktor, yang memudahkan proses koordinasi dan pengambilan keputusan bersama. Pemerintah berperan sebagai fasilitator utama yang mendorong kolaborasi lintas sektor melalui program pemberdayaan dan pelibatan komunitas lokal. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata tidak dapat dicapai secara

sepihak, melainkan membutuhkan kerjasama yang setara antara seluruh pemangku kepentingan.

Ketiga jurnal Masalah- Masalah Sosial, volume 10 Nomor 2 Desember 2019. Penelitian ini dilakukan oleh Dinar Wahyuni, yang berjudul Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat. Dalam penelitian ini, Metode yang digunakan adalah bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif fokus pada penggambaran dan pemahaman fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu, tanpa mengandalkan data numerik atau statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan interaksi individu atau kelompok dalam situasi sosial yang alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Pentingsari mendapat dukungan penuh dari masyarakat Pentingsari dan pemerintah daerah melalui partisipasinya dalam kegiatan wisata. Pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan, masyarakat berpartisipasi mulai dari perencanaan, sosialisasi ke masyarakat dan pemerintah desa hingga pengambilan keputusan tentang pembentukan desa wisata. Partisipasi masyarakat dalam tahap implementasi dilakukan dengan memberikan pemikiran, materi, dan terlibat langsung dalam setiap kegiatan pengembangan desa wisata serta berupaya menciptakan desa wisata yang siap bersaing di industri pariwisata. Partisipasi dalam tahap menikmati hasil ditunjukkan dengan peningkatan kondisi kehidupan masyarakat Pentingsari akibat kegiatan wisata. Hal ini berarti bahwa masyarakat menikmati hasil dari kegiatan wisata baik secara ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Selanjutnya partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi ditunjukkan melalui keterlibatannya dalam pertemuan rutin antarpengelola desa wisata, pemerintah desa, dan pemerintah daerah setempat.

Keempat jurnal Masalah Sosial dan Kebijakan, volume 3 Nomor 3 Juli-September 2023. Penelitian ini dilakukan oleh Andinda Moreta dan Zulfa Harirah MS, yang berjudul *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata Nagari Tuo Pariangan pada Tahun 2021-2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif dan berlokasi di desa Wisata Nagari Tuo Pariangan. Keseluruhan data diperoleh melalui wawancara dengan 17 informan, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis dengan menggunakan tahapan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dinamika kalaborasi belum sepenuhnya berjalan dengan baik karena belum semua masyarakat paham bahwa daerah mereka merupakan destinasi wisata. Meskipun demikian, pihak-pihak lain yang terlibat telah menjalankan peran dan tugasnya dengan baik sehingga memberikan dampak yang positif.

Kelima jurnal Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK), volume VI Nomor 2 Desember 2021. Penelitian ini dilakukan oleh Yoseph Molla, Tjahya Supriatna, dan Lyla Kurniawati, yang berjudul *Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Kampung Wisata Praiijing Di Desa Tebara Kecamatan Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat pada tahun 2021*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori Collaborative Governance menurut Ansell and Gash (2007) digunakan sebagai kajian analisis dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kampung wisata Praiijing belum berjalan secara efektif dilihat dari kondisi awal, design kelembagaan, kepemimpinan fasilitatif dan proses kolaborasi yang menghasilkan model kolaborasi di kampung wisata Praiijing. Hal tersebut disebabkan karena pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengelolaan kampung wisata Praiijing di lapangan seperti faktor Budaya, Lembaga

pengelola, anggaran, letak geografis, masyarakat, Sumber daya manusia, atraksi budaya, penataan, kebijakan pemerintah daerah, aksesibilitas daerah, teknologi, daya saing obyek wisata sejenis dan pergeseran nilai budaya yang akan menjadi tantangan kedepan.

Keenam jurnal Ilmu Pemerintahan, volume 13 Nomor Juli 2020. Penelitian ini dilakukan oleh Deden Saputra yang berjudul Tatakelola Kolaborasi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif, dalam mengetahui tatakelola kolaborasi wisata digunakan analisa data dengan menekankan instrumen wawancara terstruktur dan tidak terstruktur bertujuan agar diperoleh data yang komplit. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kerjasama yang terjadi belum sepenuhnya menjalankan prinsip kolaborasi, dan proses kolaborasinya tidak berjalan secara bersinergi. Hasil penelitian menunjukan stakeholder yang berperan dalam pengembangan secara langsung adalah dinas pariwisata kota Yogyakarta, lurah Patehan, akademisi, pengelola kampung wisata, dan pelaku/penyedia jasa wisata. Pola kerjasama pihak pemerintah dengan masyarakat berupa pembinaan, dan kerjasama pihak akademisi dengan masyarakat berupa pengkajian. Kepemimpinan fasilitatif dan Kelembagaan yang eksklusif menjadi faktor penghambat proses kolaborasi pengembangan kampung wisata Tamansari.

Ketujuh jurnal Pemerintahan Desa, volume 10 Nomor 2 tahun 2020. Penelitian ini dilakukan oleh Moch Yusuf Syaifudin yang berjudul Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan fokus penelitian Peran Pemerintah Desa Jurug, teknik analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian didasarkan pada indikator yang dirumuskan oleh Sahyana (2019- 159- 160), peran

pemerintah desa sebagai pembina. Peran pemerintah Jurug merumuskan kebijakan terkait pengembangan desa wisata sudah baik, namun pada pelaksanaan program dan pembinaan, pemerintah desa Jurug masih kurang. Masih terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program antara lain: kurangnya tindak lanjut sosialisasi, kurangnya partisipasi masyarakat, alokasi dana dan permasalahan terkait limbah kotoran hewan yang mencemari aliran sungai.

Kedelapan jurnal Administrasi Publik, volume 15 Nomor 1 Juni 2024. Penelitian ini dilakukan oleh Afifah Dina Fatin, Florensia Devina, dan Moh Musleh yang berjudul Kolaborasi Stakeholder Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Wisata Pandean Kecamatan Dongko Kabupaten Tranggalek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teori yang digunakan menurut Calzada (2016). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi stakeholder dalam pengembangan Desa Wisata Pandean meliputi lima aktor yang berperan yaitu pemerintah, pelaku usaha, masyarakat atau komunitas, akademisi, dan media sosial.

Kesembilan jurnal Pemerintahan dan Politik, volume 10 Nomor 2 Mei 2025. Penelitian ini dilakukan Aos Kuswandi, M. Harun Al Rasyid, Siti Nuraini, dan ZulfanidaNurul Sa'diyyah yang berjudul Pendekatan Pentahelix dalam Tata Kelola Desa Wisata Berkelanjutan di Desa Bantaragung Kabupaten Majalengka. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, swasta, masyarakat, perguruan tinggi, dan media mampu mendorong terciptanya desa wisata berkelanjutan. Masyarakat berperan penting dalam keberlanjutan desa wisata, sedangkan pemerintah desa menetapkan kebijakan pengelolaan. Pihak swasta mendukung pengembangan

infrastruktur seperti homestay, akses jalan dan transportasi lokal. Perguruan tinggi berkontribusi melalui kajian akademik mengenai model pengembangan desa wisata berkelanjutan. Media sosial dipilih sebagai sarana promosi utama untuk memperkenalkan potensi wisata Desa Bantaragung kepada khalayak luas.

Kesepuluh jurnal Kajian Politik dan Pemerintahan, volume 5 Nomor 1 April 2022. Penelitian dilakukan Dyanda Safitri Vandayani dan Agus Widyarta yang berjudul *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Kampung Majapahit Sebagai Desa Wisata di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dalam pengumpulan data. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa model kolaborasi pengembangan Kampung Majapahit sebagai Desa Wisata di Desa Bejijong melibatkan beberapa pihak, diantaranya Pemerintah Desa Bejijong, Pemerintah Kabupaten Mojokerto, masyarakat, dan pihak swasta yaitu dari Yayasan Lumbini Buddha Parini Bana. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa proses kolaborasi telah dilaksanakan dengan baik meskipun masih ada beberapa kekurangan dan kendala, namun hal tersebut dapat diatasi dengan baik dan tidak mengganggu proses kolaborasi.

Penelitian- penelitian sebelumnya memiliki kesamaan mengenai topik yang membahas tentang Desa Wisata. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini dilakukan yaitu bersama- sama berusaha menguraikan tentang *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata. Meski demikian perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada fokusnya. Penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika kolaborasi antara pihak- pihak tersebut. penelitian ini menekankan pentingnya membangun kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan stakeholder lainnya untuk menciptakan model

pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Keberhasilan Desa Wisata Pentingsari dapat menjadi contoh bagi desa lain yang ingin mengembangkan potensi wisata mereka dengan melibatkan masyarakat secara aktif.

Serta dalam menganalisis fenomena yang terjadi tentunya menggunakan perspektif yang berbeda dalam penelitian ini menggunakan perspektif 5 G yaitu *Governance* yang di mana dalam pelaksanaannya perspektif ini sendiri memiliki sudut pandang yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana dalam penelitian *Collaborative governance* dalam Pengembangan Desa Wisata Pentingsari melibatkan kolaborasi tiga sektor yaitu pemerintah, masyarakat, dan swasta.

G. Kerangka Konseptual

a. Collaborative Governance

Berdasarkan Ansell & Gash (2008), *Collaborative Governance* adalah jenis peraturan pemerintah yang mendorong entitas publik dan swasta untuk terlibat dalam kepentingan non-negara dalam proses pengembangan keputusan formal, berbasis konsensus, dan musyawarah. Tujuan dari kolaborasi ini adalah membuat atau menerapkan kebijakan publik serta mengelola program atau aset publik dengan melibatkan berbagai pihak secara aktif dan terstruktur. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan *Collaborative governance* adalah pendekatan inovatif dalam pengelolaan kebijakan publik yang menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan. Dengan melibatkan aktor dari berbagai sektor, model ini diharapkan dapat mengatasi tantangan kompleks dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik secara lebih efektif dan efisien. (Ii & Pustaka, 2010).

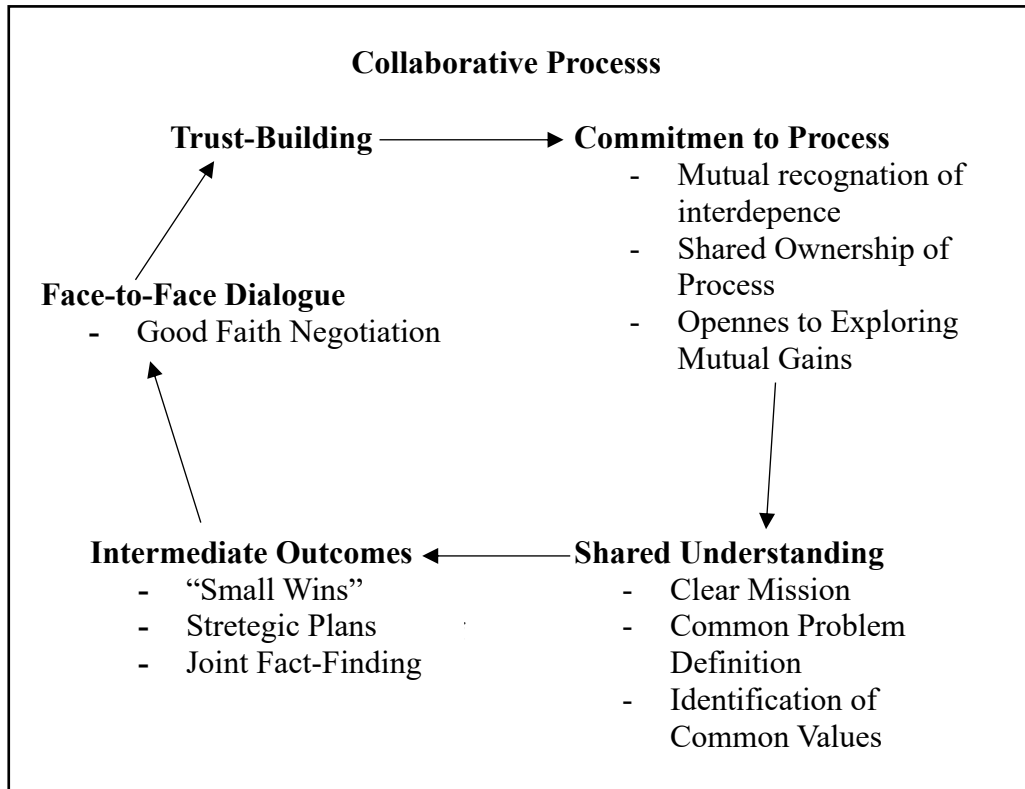
Selanjutnya, Ansell & Gash mengembangkan model *Collaborative Governance* yang terbentuk dari empat variabel, yaitu kondisi awal (*starting condition*), desain

institusional, kepemimpinan, dan proses kolaborasi. Keempat variabel ini kemudian dibagi menjadi beberapa variabel.

1. Melibatkan kondisi awal dari proses kolaborasi, dipengaruhi oleh ketidakseimbangan kekuatan dan sumber daya (*power resources knowledge asymmetries*) di antara para aktor yang terlibat. Selanjutnya, elemen sejarah kerja sama atau konflik (tingkat kepercayaan awal) mencerminkan sejarah konflik di masa lalu di antara para aktor, yang berpengaruh pada tingkat kepercayaan sekarang. Tidak seimbangnya sumber daya dan interaksi sejarah di antara aktor-aktor ini berperan dalam memengaruhi insentif dan segala kendala terhadap partisipasi pada tahap ini, upaya dari pemimpin kolaborasi diperlukan untuk menyatukan semua pihak yang terlibat.
2. Kedua, adalah desain institusional, merujuk pada protokol dan peraturan, dalam konteks kerjasama, yang memainkan peran penting dalam memberikan legitimasi untuk proses kerja sama (Ansell & Gash, 2008). Desain Institusional mencakup penentuan aktor-aktor yang terlibat dalam kerjasama. Desain institusional bersifat inklusif, yang mana setelah forum kolaboratif terbentuk, aturan-aturan yang jelas dan transparan menjadi legitimasi bagi prosedur kolaboratif, yang pada gilirannya membantu membangun kepercayaan di antara para aktor yang terlibat.
3. Kepemimpinan fasilitatif mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan semua pihak untuk bekerja sama dan menghasilkan keterkaitan di antara mereka dengan memiliki semangat kolaborasi.
4. praktek kolaboratif dapat implementasikan melalui beberapa tahap. Ansell dan Gash dalam jurnalnya *Collaborative Governance in Theory and Practice* merumuskan model *collaborative governance* berdasarkan kajian

literatur. Menurut Ansell & Gash (2008) proses kolaborasi dapat dikategorikan dalam gambar dan langkah, seperti berikut:

Gambar 1.1 Model *Collaborative Governance* Ansell dan Gash



Sumber: Model Collaborative Governance dalam Buku Perspektif Administrasi Publik

a) *Face to face dialogue*

Dialog tatap muka adalah contoh kolaborasi yang dilakukan melalui dialog tatap muka tanpa suara dari setiap aktor yang terlibat. Dialog tatap muka diperlukan untuk memahami kesulitan dan manfaat bekerja sama. Dialog tatap muka dilakukan sebagai bentuk tata kelola kolaboratif yang mempengaruhi proses.

b) *Trust building*

Membangun kepercayaan (*trust building*) adalah proses yang harus dilakukan secepat mungkin, mungkin pada saat pertama kali proyek kolaboratif dilakukan. Dengan cara ini, para pemangku kepentingan tidak akan dapat memahami egoisme organisasi.

c) *Commitment to process*

Commitment to process, atau komitmen terhadap proses, merupakan langkah penting dalam kolaborasi, karena hal ini membantu memitigasi risiko dan memastikan bahwa setiap aktor memiliki komitmen yang kuat.

d) *Shared understanding*

Berbagi pemahaman (*Shared understanding*) adalah seorang aktor yang harus memiliki pengetahuan tentang apa yang dapat dicapai melalui kerja sama tim. Gambaran berbagi pemahaman dapat dilihat dari misi bersama, tujuan bersama, dan sasaran bersama.

e) *Intermediate Autcomes*

Untuk melihat keberhasilan kolaborasi dalam membangun momentum, merupakan penjabaran dari hasil sementara. Hasil yang terjadi setelah tujuan dan manfaat kolaborasi tercapai.

Penjelasan Ansell & Gash (2008) di atas tentang pengembangan model *collaborative governance* dengan empat variabel utama adalah keberhasilan kolaborasi dalam pengelolaan memerlukan perhatian khusus pada kondisi awal yang memfasilitasi kolaborasi, desain institusional yang mendukung, kepemimpinan yang efektif, dan adanya proses kolaborasi yang terbuka dan partisipatif. Dalam hal ini menekankan pentingnya memahami dinamika awal, struktur institusional, kepemimpinan yang memotivasi, dan proses kolaborasi yang memungkinkan adanya hasil untuk mencapai keberhasilan dalam konteks *collaborative governance*. Pendekatan ini memberikan pandangan untuk

merancang dan mengevaluasi kolaborasi yang efektif dalam konteks tata Kelola bersama.

Collaborative Governance merupakan suatu sistem yang terorganisir dengan adanya koneksi yang terjalin melalui struktur organisasai yang sah dan tidak sah, dengan prinsip organisasi yang disesuaikan dan penilaian keberhasilan yang terdefensisi dengan jelas, Edward DeSeve (Sudarmi 2015). Dapat disimpulkan *collaborative governance* menekankan penting adanya kerja sama antar organisasi dan adanya pendekatan baru dalam mencapai tujuan dengan memprioritaskan suatu keberhasilan. DeSeve (2007) mengemukakan ada delapan elemen yang memengaruhi kesuksesan praktik kolaborasi dalam tata Kelola, yaitu:

a. *Networked Structure*

Struktur jaringan menggambarkan suatu hubungan yang saling terkait antar komponen dan mencerminkan aspek fisik dari jaringan yang dikelola. Dalam praktik tata kelola *collaborative governance*, disarankan untuk menghindari pembentukan hierarki atau dominasi dari satu entitas.

b. *Commitment to A Common Purpose*

Tujuan dari pembentukan jaringan atau network yaitu harus berkomitmen pada suatu tujuan bersama, yang melibatkan kesepakatan antar pihak untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan.

c. *Trust Among the Participants*

Adanya kepercayaan di antara partisipasi merupakan profesional dan sosial, serta kepercayaan dalam saling mempercayai informasi atau upaya dari pihak-pihak yang berkepentingan lainnya dalam suatu hubungan bekerja sama dalam menggapai tujuan bersama.

d. *Governance*

Governance merupakan keterkaitan kepercayaan antara pemangku kepentingan, dengan peraturan yang di setujui dan kebebasan untuk merencanakan strategi kolaborasi yang akan dijalankan.

e. *Access to Authority*

Access to Authority merupakan suatu peluang atau izin untuk menggunakan prosedur yang dapat diakui secara umum dan bisa diterima tanpa membedakan setiap pihak yang mempunyai kepentingan.

f. *Distributive Accountability/ Responsibility*

Distributive Accountability mengacu pada pengaturan atau manajemen di antara pihak-pihak yang berkepentingan bekerja sama dalam pengambilan keputusan dan membagi tanggung jawab untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

g. *Information Sharing*

Sharing informasi melibatkan untuk memberikan akses yang mudah bagi pihak yang berkepentingan dalam kerja sama, menjaga data pribadi aman, dan membatasi akses bagi mereka yang bukan anggota.

h. *Access to Resources*

Dalam melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan, selain adanya kontribusi sumber daya manusia, penting juga adanya dukungan finansial, teknis, dan sumber daya lain yang dibutuhkan oleh setiap pemangku kepentingan yang terlibat.

Untuk bekerja sama dengan baik, diperlukan struktur jaringan yang baik, kepercayaan yang tinggi, pengelola tata kelola yang efisien, akses yang mudah ke sumber daya dan otoritas, pembagian tanggung jawab dan

akuntabilitas yang merata, dan keterbukaan informasi yang relevan. Dengan mempertimbangkan dan mengoptimalkan setiap komponen ini, praktik *collaborative governance* memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dan berdampak positif pada pencapaian tujuan bersama.

Holzer et al (2012) juga mendefinisikan *collaborative governance* sebagai suatu situasi yang mana pemerintah dan sektor swasta bersama-sama berusaha mencapai suatu tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, adanya kerja sama antara pemerintah dan sektor swasta di tuju untuk meningkatkan kualitas layanan dan diberikan kepada masyarakat. *Collaborative governance* sendiri mencerminkan hubungan ketergantungan dan saling terkait antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Setelah semua pihak terlibat untuk berkomitmen dan berkolaborasi, untuk mengembangkan rasa kepemilikan bersama agar terbentuknya kolaborasi yang bermutu. Stakeholder yang terlibat dalam proses *collaborative governance* melibatkan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat yang sepakat untuk membuat keputusan bersama, untuk mencapai kesepakatan melalui interaksi yang formal dan informal sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, serta menghasilkan interaksi yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, *collaborative governance* dapat diartikan sebagai kondisi dimana pemerintah dan sektor swasta bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Collaborative Governance merupakan proses struktural dalam manajemen, yang mana dalam pengambilan keputusan kebijakan publik melibatkan berbagai aktor yang konstruktif dan berasal dari berbagai sektor,

termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat, dengan tujuan utama untuk mencapai suatu tujuan bersama Emerson dkk (2012). Sebuah proses kolaboratif yang diperinci oleh Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012) membahas secara detail tentang dinamika, tindakan, dan dampak kolaborasi sebagai komponen kunci.

a) Dinamika kolaborasi

Ansell dan Gash (2008) Thomson dan Perry (2006) mendeskripsikan proses kolaborasi sebagai serangkaian langkah yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, mulai dari pemecahan masalah hingga eksekusi, dengan sudut pandang yang berbeda. Di sisi lain, Emerson (2013) membahas sifat proses kolaborasi sebagai sebuah interaksi yang menarik. Penggerakan prinsip bersama, motivasi bersama, dan kapasitas untuk melakukan tindakan bersama adalah tiga elemen interaksi penting dalam lingkungan kolaborasi yang disebutkan oleh Emerson dalam tulisannya.

1. Pergerakan prinsip bersama

Gerakan prinsip bersama atau keterlibatan berbasis prinsip merupakan aspek yang terus-menerus terjadi dalam konteks kolaborasi. Interaksi ini dapat melibatkan berbagai elemen, seperti komunikasi langsung atau penggunaan teknologi sebagai alat untuk memperomosisikan prinsip bersama. Dalam hal ini, ada penekanan pada peneguhan tujuan bersama, pembuatan, dan mengembang prinsip-prinsip bersam yang sering dieksplorasi dari berbagai sudut pandang para aktor yang terlibat. Menurut Emerson, Nabatchi, & Balogh esensi dari penggerakan ajaran bersama adalah penyatuan prinsip. Dapat disimpulkan bahwa segala upaya untuk mempertahankan dan

menggerakan prinsip bersama merupakan suatu fondasi yang kuat dalam menjaga kolaborasi yang efektif dan berkelanjutan.

2. Motivasi bersama

Motivasi bersama mirip dengan proses kolaborasi yang dikembangkan oleh Ansell dan Gash, dengan penekanan pada kerja sama tim yang menekankan pada komunikasi antara individu dan relasi dari proses kolaborasi, yang terkadang disebut sebagai modalitas sosial. Aspek ini didasarkan pada prinsip bersama yang muncul sebagai hasil dari inisiatif jangka menengah. Menurut pandangan Vangen dan Huxham dalam penelitian Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012), dorongan bersama juga berperan dalam gerakan asas bersama. Seperti yang dapat ditunjukkan, motivasi dan kerja sama tim adalah kunci untuk meningkatkan kolaborasi dengan mengurangi penyimpangan dari prinsip yang diinginkan.

3. Kapasitas untuk melakukan tindakan bersama

Pada umumnya, ada beberapa organisasi yang tertarik untuk bekerja sama namun tidak memiliki kapasitas untuk bekerja sama karena adanya perbedaan dan ketidaksepahaman di antara mereka. Oleh karena itu, kemampuan dalam konteks ini didefinisikan sebagai *“functional elements that are able to generate potential for executing effective action”* atau hasil dari elemen-elemen yang memiliki fungsi yang berbeda untuk menghasilkan tindakan yang efektif, dengan asumsi bahwa setiap aktor memiliki kapasitas yang memadai (Emerson, Nabatchi, dan Balogh, 2012).

Dalam konteks ini, konsep kapasitas untuk melaksanakan kegiatan bersama diartikan sebagai gabungan dari empat faktor kunci, yang mencakup prosedur dan perjanjian lembaga, wawasan, dan sumber daya. Dari keempat komponen ini sangat penting untuk memastikan bahwa apakah mereka mencukupi dalam menggapai tujuan yang telah disetujui bersama. Hubungan antara gerakan ajaran bersama dan inspirasi bersama sering dianggap sebagai sumber kapasitas untuk bertindak bersama. Akan tetapi, pengembangan kapasitas untuk bertindak bersama juga dapat memperkuat motivasi bersama dan prinsip bersama, sehingga menjamin pelaksanaan dan dampak kolaborasi yang lebih berhasil. Keberhasilan kolaborasi sangat bergantung pada kemampuan dari pihak-pihak yang terlibat untuk menyatukan kapasitas mereka, dengan anggapan bahwa setiap aktor memiliki kapasitas yang memadai. Keberhasilan kolaborasi memerlukan sinergi kapasitas fungsional agar dapat mencapai tingkat yang efektif.

Dari hasil penjelasan tiga komponen interaksi dari dinamika kolaborasi, maka dapat disimpulkan bahwa dinamika kolaborasi memiliki peran yang sangat penting dalam mengedepankan proses kolaborasi. Keberhasilan kolaborasi tergantung pada keterlibatan prinsip, motivasi bersama, dan kemampuan untuk bertindak bersama.

b) Tindakan- tindakan kolaborasi

Menurut Innes dan Booher dari Emerson (2012), tindakan kolaborasi adalah hasil utama dari proses kolaborasi, kadang dikaitkan dengan dampak, karena proses serta hasil tidak dapat dipisahkan dari akibat itu sendiri.

Tindakan bersama yang efektif memiliki makna dan tujuan yang jelas. Hal ini dikarenakan jika tujuan yang ingin dicapai tidak terlihat

Dalam kerja sama itu sendiri, maka sulit untuk melakukan aksi bersama. Dalam praktiknya, tindakan kolaborasi beraneka ragam, seperti pemberdayaan masyarakat, menentukan prosedur perizinan, mengumpulkan sumber daya, sistem pemantauan/metode pengelolaan baru, dll. Oleh karena itu, hasil dari tindakan ini akan memiliki efek sementara langsung, yang mengarah ke dinamika kolaborasi dan dampak permanen.

c) Dampak kolaborasi

Dampak kolaborasi dalam *collaborative governance regime* (CGR), dampak tersebut mencakup hasil sementara yang dihasilkan selama proses kolaborasi, yang kemudian berdampak pada dinamika kolaborasi. Dampak ini mencakup aspek yang diantisipasi, yang tidak diinginkan dan bahkan yang tidak terduga. Salah satu dampak yang diinginkan seperti “*small-wins*,” yaitu hasil positif yang terus memotivasi para aktor yang terlibat dalam kolaborasi. Sebaliknya, dampak yang tidak diinginkan dapat menyebabkan kesulitan atau kesulitan dalam melaksanakan kerja sama. Yang tidak terduga, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat muncul selama proses kolaborasi berjalan. Dari keseluruhan rangkaian ini menciptakan *feedback* yang kemudian dapat digunakan oleh untuk kolaborasi untuk meningkatkan atau menyesuaikan jalannya proses. Jadi, dapat dampak merujuk pada pelaksanaan kolaborasi. Dampak tersebut dapat memiliki karakteristik yang diharapkan maupun tidak diharapkan. Respon

terhadap dampak tersebut kemudian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penyesuaian dalam kolaborasi.

Secara keseluruhan, ketiga point tersebut menekankan betapa pentingnya dinamika, tindakan bersama, dan respon terhadap dampak dalam membangun dan mempertahankan kolaborasi yang efektif. Penelitian ini menggunakan kolaborasi yang dikemukakan oleh Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012) yang diuraikan dalam buku Astuti dan rekan-rekan, karena keberhasilan dari *collaborative governance* menurut para ahli dianggap relevan dalam menjawab segala pertanyaan mengenai *Collaborative Governnace* Dalam Pengembangan Desa Wisata Pentingsari Kalurahan Umbulharjo, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman.

b. Desa Wisata

Desa Wisata adalah kawasan pedesaan dengan beberapa karakteristik unik seperti menjadi daerah tujuan wisata. Masyarakat yang tinggal di daerah ini biasanya memiliki tradisi dan adat istiadat yang relatif asli. Sebagai contoh, ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kekhasan di sebuah desa wisata, seperti makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial. Selain faktor-faktor yang berkaitan erat dengan desa, lingkungan dan kualitas air juga merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah wisata, (Tuanakotta, 2010).

Desa wisata, menurut Nuryanti, adalah jenis integrasi antara fasilitas, akomodasi, dan ruang rekreasi yang tergabung dalam struktur masyarakat tertentu. Yang menyebutkan adat istiadat dan tata cara yang dipraktikkan. Sebaliknya, menurut Joshi. Desa wisata adalah jenis wisata yang terdiri dari semua bentuk perjalanan darat, wisata air, tradisi, dan pengalaman unik yang semuanya dapat bekerja sama untuk menginspirasi semangat para wisatawan.

Menurut Zakaria, 2014 Desa Wisata adalah sebuah wilayah pedesaan dengan daya tarik yang istimewa, sehingga menjadi tujuan wisata. Dalam lingkup desa wisata, warga setempat menjaga dan melestarikan tradisi serta budaya asli, sambil terlibat dalam berbagai kegiatan pertanian seperti bercocok tanam dan menyajikan hidangan tradisional, yang memberikan rasa damai pada aspek tertentu dari cara hidup komunitas wisata. Komponen-komponen ini, bersama dengan lingkungan yang sebagian besar harmonis, merupakan elemen penting yang harus ada di setiap kawasan wisata.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa Desa Wisata ialah wilayah pedesaan yang mempunyai daya tarik khusus sebagai lokasi tujuan wisata. Di dalamnya, keberagaman budaya dan awarisan tradisional dijaga dengan tekun oleh warga lokal. Tak hanya itu, kelestarian lingkungan yang alami dan terjaga juga memainkan peran kunci dalam membedakan desa wisata, menjadikannya destinasi menarik bagi para wisatawan, yang mencari pengalaman keaslian dan keindahan alam pedesaan.

Keberhasilan desa wisata sangat dipengaruhi oleh aktivitas, lokasi, manajemen, dan hubungan penduduk lokal, dan harus sesuai dengan kebutuhan mereka dan dengan kebutuhan mereka dan tidak direncanakan secara sepihak. Mendapat dukungan dari masyarakat setempat tidak terbatas pada satu orang atau kelompok.

Inisiatif menggerakkan modal usaha, pemasukan profesionalisme, dan citra yang jelas harus dikembangkan karena kebutuhan wisatawan adalah menemukan hal-hal unik dan produk yang menarik, (Luthviana, 2019).

Hadiwijoyo (2012) menyatakan bahwa tujuan dari kemajuan wisata adalah untuk menarik perhatian pengunjung dengan mendukung semua kegiatan dan usaha. Dalam ruang lingkup kegiatan ini, juga termasuk penyediaan fasilitas

pendukung pariwisata untuk memenuhi kebutuhan para pengguna yang datang. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa pengembangan kawasan wisata melibatkan sejumlah kegiatan dan usaha dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah pengunjung ke kawasan tersebut.

Menurut Hadiwijoyo (2005), terdapat prinsip-prinsip pengembangan pariwisata sebagai berikut:

- 1) Mendorong, memotivasi, dan mempromosikan potensi masyarakat umum.
- 2) Melibatkan anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam semua aspek pengembangan pariwisata sejak awal.
- 3) Meningkatkan kesadaran masyarakat umum akan potensi pariwisata.
- 4) Meningkatkan standar taraf hidup masyarakat.
- 5) Menjamin keberlanjutan hidup.
- 6) Melestarikan karakter dan keunikan budaya lokal.
- 7) Mendukung serta pengembangan pembelajaran lintas budaya, dengan menghormati keragaman budaya dan martabat manusia.
- 8) Meratakan distribusi keuntungan diantara anggota masyarakat.
- 9) Memberikan kontribusi presentase yang telah ditentukan untuk pendapatan proyek masyarakat.

Selain itu, menurut Putra (2006), Desa Wisata adalah pengembangan suatu wilayah (desa) dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada di antara penduduk desa dan dijadikan sebagai ciri khas produk wisata, sehingga menjadi semacam rangkaian. Kegiatan pariwisata yang menarik dan memiliki tema. Kawasan yang dimaksud juga mampu menyediakan dan memenuhi berbagai macam kebutuhan untuk suatu perjalanan tertentu, baik dari segi daya tarik maupun berbagai fasilitas pendukungnya. Berikut ini adalah unsur-unsur Desa Wisata:

- 1) Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat.
- 2) Lokasi desa terletak di daerah pengembangan pariwisata, atau juga terletak di koridor dan rute paket perjalanan wisata yang dijual dengan harga yang wajar.
- 3) Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya.
- 4) Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program Desa Wisata.
- 5) Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.

Terdapat dua konsep terutama pada komponen komunitas wisata (Zebua, 2016). Yang pertama adalah penginapan, yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya para wisatawan. Secara umum, distrik wisata memanfaatkan waktu penduduk lokal dan juga ruang yang terletak dekat dengan distrik wisata. Selain itu, daya tarik desa wisata mengacu pada cara hidup penduduk lokal serta keadaan lingkungan khas pedesaan, yang memungkinkan penduduk untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat setempat.

Pengembangan wisata yang baik harus didasarkan pada prinsip-prinsip keberlanjutan yang mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Keberlanjutan dalam konteks wisata tidak hanya berarti memperhatikan adat istiadat dan tradisi setempat, tetapi juga memastikan bahwa manfaat pariwisata dapat dinikmati oleh penduduk setempat dalam jangka panjang. Beberapa strategi penting harus digunakan untuk mencapai hal ini.

Pertama dan terutama, fokus pada potensi lokal sangat penting untuk pengembangan Wisata. Setiap desa memiliki karakteristik unik yang dapat disebut sebagai daya tarik wisata, seperti kearifan lokal, tradisi budaya, dan kekurangan air. Identifikasi dan pengembangan potensi ini merupakan langkah awal yang penting.

Sebagai contoh, sebuah tempat dengan lingkungan yang masih tradisional atau damai dapat menarik mereka yang mencari pengalaman otentik.

Kedua, partisipasi aktif penduduk dalam pengembangan kawasan wisata harus didorong. Penduduk lokal harus dilibatkan dalam setiap tahap pembangunan, mulai dari perencanaan hingga implementasi dan penilaian. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kesadaran masyarakat akan proyek wisata, tetapi juga akan memastikan bahwa kegiatan pariwisata sejalan dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Pembentukan kelompok kerja atau organisasi komunitas dapat menjadi alat yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ketiga, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan sangat penting untuk menyeimbangkan hubungan antara pariwisata dan kelestarian lingkungan. Prioritas harus diberikan pada penggunaan praktik-praktik ramah lingkungan dalam operasional desa wisata, seperti melindungi flora dan fauna lokal, melestarikan udara, dan melestarikan limbah. Hal ini tidak hanya akan membantu menurunkan permukaan air laut, tetapi juga meningkatkan jumlah orang yang mengunjungi daerah tersebut sebagai tujuan wisata.

Keempat, diversifikasi sumber pendapatan merupakan strategi penting untuk memastikan stabilitas ekonomi daerah Wisata. Desa juga dapat mengembangkan sektor lain, seperti pertanian organik, kerajinan tangan lokal, atau wanatani, selain menyoroti pendapatan dari pariwisata. Beragamnya sumber pendapatan akan membantu masyarakat mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan dan meningkatkan stabilitas ekonomi mereka.

Kelima, kolaborasi multisektoral antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan kawasan wisata. Kolaborasi di antara berbagai entitas dapat

meningkatkan sumber daya manusia dan sumber daya manusia di tingkat lokal. Dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan yang baik dan investasi infrastruktur juga sangat penting untuk meningkatkan posisi desa sebagai tujuan wisata.

Secara keseluruhan, pengembangan komunitas wisata yang baik harus didasarkan pada prinsip keberlanjutan dengan mendorong masyarakat untuk terlibat secara aktif dan memanfaatkan potensi lokal secara maksimal. Dengan demikian, desa wisata tidak hanya akan memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga melestarikan lingkungan dan budaya untuk generasi mendatang. Keberhasilan mengembangkan model pariwisata yang sukses akan berdampak signifikan terhadap kesejahteraan penduduk lokal serta warisan budaya dan tanah air.

Pengembangan desa wisata adalah suatu transformasi yang direncanakan dengan melibatkan partisipasi menyeluruh dari masyarakat setempat, sebagaimana dijelaskan oleh Sidiq dan Resnawaty (2017). Pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam merencanakan dan mewujudkan pengembangan desa wisata, serta menggarisbawahi bahwa keberhasilan upaya tersebut sangat tergantung pada kolaborasi dan kontribusi menyeluruh dari para pemangku kepentingan lokal.

Menurut Soekarya (2011) dengan mengembangkan desa wisata, kelestarian dan mutu lingkungan alam dan budaya lokal dapat dipertahankan, karena masyarakat akan secara aktif terlibat dalam usaha untuk merawat dan menjaga lingkungan mereka, sehingga tetap berkelanjutan dan bahkan dapat ditingkatkan. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, pengembangan ini memotivasi upaya untuk menjaga dan merawat lingkungan, sehingga tidak hanya memastikan keberlanjutan tetapi juga potensial meningkatkan kualitasnya.

Pearce, sebagaimana dikutip dalam Arida (2017), mengartikan pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang terfokus pada usaha tertentu untuk

meningkatkan atau memperbaiki desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata digambarkan sebagai suatu rangkaian tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan fasilitas pariwisata dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Oleh karena itu, fokus utama dari pengembangan wisata adalah untuk meningkatkan dan memelihara infrastruktur dan layanan wisata untuk meningkatkan kenikmatan dan kenyamanan pengunjung.

Gumelar (2010) menguraikan bahwa sasaran dari pengembangan wilayah desa wisata melibatkan langkah- langkah berikut:

- 1) Mengidentifikasi jenis wisata yang sesuai dengan gaya hidup penduduk lokal.
- 2) Memberdayakan masyarakat setempat untuk mengambil peran aktif dalam perencanaan dan manajemen lingkungannya.
- 3) Mendorong partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan terkait bentuk pariwisata yang memanfaatkan wilayah sekitarnya, serta memastikan mereka mendapatkan bagian yang adil dari pendapatan yang dihasilkan oleh kegiatan pariwisata.
- 4) Merangsang perkembangan kewirausahaan di kalangan masyarakat setempat.
- 5) Mengembangkan produk wisata desa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan kawasan desa wisata dapat mencakup berbagai aspek yang di rancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat , melestarikan budaya dan lingkungan serta meningkatkan daya tarik wisata. Manajemen desa wisata merupakan bagian yang tak terpisahkan dari komunitas desa dan pemerintahan desa, walaupun peran pemerintah desa memiliki berbagai perbedaan dalam kemampuan dan

posisi jika dibandingkan dengan masyarakat. Berdasarkan Undang- Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, disampaikan bahwa desa memiliki hak dan kewenangan untuk mengurus kehidupan masyarakatnya dengan memperhatikan nilai- nilai asal- usul, adat istiadat, dan budaya yang mereka miliki. Pendapat dari Sutaryono dan Nugroho (2015: 202) juga menegaskan bahwa Undang- Undang tersebut memberikan kemampuan untuk mandiri dan mengelola sumber daya potensi yang dimiliki sebagai sarana mencari penghidupan. Adanya Undang- Undang tersebut dapat mengambil kontrol atas aset- asetnya, serta mengembangkan ekonomi lokal, dan meningkatkan kesejahteraan penduduk dan lebih mandiri secara ekonomi.

H. Metode Penelitian

Penelitian adalah kegiatan yang bertujuan untuk memecahkan masalah atau memberikan pemahaman yang sistematis dan terorganisir tentang suatu fenomena. Metode penelitian ini membantu mengumpulkan, menganalisis, dan memvalidasi data untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memvalidasi temuan. Tujuannya juga termasuk mengembangkan teori dan memberikan solusi untuk masalah yang teridentifikasi.

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksplanatif. Pendekatan ini dipilih dikarenakan metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dengan menjelaskan hubungan antara akibat dan makna dalam konteks peristiwa yang diamati.

Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti aktivitas sosial, perilaku, sejarah, dan aspek lain dari kehidupan sehari-hari. Menggunakan pendekatan kualitatif membantu peneliti untuk mengerti dan memahami fenomena apa yang terjadi di belakang. Hal ini membutuhkan pemahaman dan analisis yang

baik dari para peneliti karena hasilnya tidak terlalu jelas. Penelitian kualitatif selalu bersifat kontekstual dan umumnya mengajarkan sebuah fenomena dengan cara induktif, yaitu dengan mengambil berbagai aspek yang bersifat khusus kemudian membandingkannya dengan aspek yang bersifat umum untuk memahami maknanya, (Waruwu, 2024).

Penelitian eksplanatif adalah jenis metodologi penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan mengapa suatu fenomena tertentu dapat terjadi. Metode penelitian ini menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi dengan cara meneliti hubungan antara dua atau lebih variabel kemudian dianalisis dengan menggunakan teori, (Silalahi & Sosial, 2017).

Dengan demikian dapat disimpulkan pendekatan kualitatif eksplanatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan antara sebab dan akibat serta penyebab yang mendasari suatu kejadian tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menelaah subjek penelitian melalui teknik pengumpulan data seperti analisis dokumen, observasi, dan wawancara mendalam. Penelitian kualitatif eksplanatif menekankan pada konteks dan kompleksitas situasi yang diteliti, berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih berfokus pada observasi dan statistik. Melalui analisis data kualitatif, peneliti dapat mengidentifikasi faktor, tema, dan pola yang mempengaruhi fenomena yang diteliti, memberikan penjelasan yang komprehensif tentang bagaimana dan mengapa suatu penelitian tertentu terjadi.

2. Unit Analisis

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tentang *Collaborative Governance* Dalam Pengembangan Desa Wisata Pentingsari yang berlokasi di Kalurahan Umbulharjo, Kapanewon Cangkringan, Sleman.

b. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:39) pengertian objek penelitian adalah “suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa objek penelitian adalah suatu sasaran atau hal yang akan menjadi pokok yang akan diteliti bagi seorang peneliti untuk dipelajari lebih lanjut. Dalam penelitian yang menjadi objek penelitian adalah *Collaborative Governance* Dalam Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kalurahan Umbuharjo, Kapanewon Cangkringan, Sleman.

Hal yang menjadi pertimbangan untuk memilih tempat penelitian Di Kalurahan Umbulharjo karena Kalurahan Umbulharjo memiliki potensi Pariwisata yang menarik, seperti alam yang indah, situs budaya, dan daya tarik wisata lainnya. Penelitian *Collaborative Governance* dapat membantu untuk memaksimalkan dalam pengembangan potensi pariwisata. Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk memahami bagaimana peran dan kontribusi berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, komunitas lokal, dan sektor swasta, dalam proses pembangunan desa wisata Pentingsari di Kalurahan Umbulharjo. Kerja sama antar stakeholder dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan ini. Penelitian ini ingin mengidentifikasi dinamika, tindakan dan dampak dalam proses kolaborasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan

desa wisata yang melibatkan berbagai elemen serta mencari solusi untuk meningkatkan efektivitas kerjasama.

c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu, kelompok, atau objek yang menjadi sumber data dan informasi dalam suatu studi. Dalam konteks penelitian, subjek berfungsi sebagai garis batas yang membantu peneliti menentukan variabel yang akan diteliti serta konteks di mana penelitian dilakukan. Subjek penelitian ini mencakup beberapa pemangku kepentingan yang berkontribusi dalam pengembangan dan promosi destinasi wisata, seperti penduduk lokal, pemerintah daerah, dan pihak swasta. Setiap subjek memiliki perspektif yang unik mengenai isu-isu yang muncul selama pengembangan wisata, serta peran dan tanggung jawab yang unik.

Menurut Ansell dan Gash (2008), kolaborasi antara aktor publik dan swasta sangat penting untuk menciptakan keputusan yang efektif dan komprehensif. Dengan melibatkan subjek-subjek ini dalam penelitian, peneliti dapat memahami interaksi mereka, tantangan yang mereka hadapi, dan strategi yang digunakan untuk mencapai konsensus dalam penulisan keputusan. Oleh karena itu, subjek penelitian tidak hanya berfungsi sebagai data tetapi juga sebagai pemain kunci dalam proses tata kelola kolaboratif, yang berpotensi meningkatkan keberhasilan pengembangan Desa Wisata Pentingsari.

Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, yaitu:

Tabel 1.1 Data Informan

No	Nama Narasumber	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Danang Sulistya H.	Laki- laki	Lurah Kalurahan Umbulharjo
2	Misman	Laki- laki	Kamituwa Kalurahan
3	Nugroho	Laki- laki	Pengelola Desa Wisata
4	Ciptaningtias	Perempuan	Ketua Desa Wisata
5	Nabila	Perempuan	Pemandu Desa Wisata
6	Ngatinem	Perempuan	Pihak Swasta(pedagang 1)
7	Sarti	Perempuan	Masyarakat
8	Eni	Perempuan	Pihak swasta (pedagang 2)

Sumber: Data Lapangan Peneliti Tahun 2025

Maka dari itu , subjek penelitian merupakan seluruh komponen yang terdapat dalam *Collaborative Governance* dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari di Kalurahan Umbulharjo, Kapanewon Cangkringan, Sleman.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Moleong (2007) dan Sugiyono (2017), observasi adalah metode pengumpulan data yang memungkinkan dilakukannya penyelidikan secara diam-diam terhadap suatu fenomena atau objek yang diteliti. Dalam konteks “*collaborative governance*” dalam pengembangan Desa Wisata, observasi berfungsi untuk memahami dinamika interaksi antar partisipan dalam proses kolaboratif. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati dan menganalisis beberapa aspek, seperti cara para aktor berkomunikasi, partisipasi masyarakat, dan implementasi keputusan yang dihasilkan dari kolaborasi tersebut.

b. Wawancara

Menurut Bungi (2013), wawancara merupakan metode yang efektif untuk mengumpulkan data melalui interaksi yang tidak bersuara, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan

bermakna jika dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya. Wawancara dapat dilakukan dalam berbagai format, seperti terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tujuan penelitian dan jenis informasi yang ingin diperoleh. Oleh karena itu, wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk secara menyeluruh memeriksa perspektif dan isu-isu narasumber. Dalam proses wawancara penulis menyiapkan pedoman wawancara untuk delapan informan yang memiliki jabatan di Kalurahan Umbulharjo, yang terdiri dari Lurah, Kamituwa, Pengelola Desa Wisata, Ketua Desa Wisata, Pemandu Desa Wisata, Pihak Swasta (Pedagang) dan Masyarakat. Delapan orang ini yang akan membantu peneliti untuk mencari sumber data di lokasi penelitian. Dalam Penelitian ini, Peneliti menggunakan metode wawancara langsung di lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi, baik yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari perorangan atau lembaga. Metode ini berfungsi untuk merangkum data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya, seperti observasi dan wawancara, serta memberikan rangkuman yang menyempurnakan hasil penelitian. Berkaitan dengan penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti adalah data sekunder dan meminta file dokumen yang di butuhkan yaitu RPJMKAL, profil Kalurahan, dan catatan-catatan yang bisa menjadi sumber tertulis kejadian atau peristiwa tertentu yang dipakai untuk menjelaskan kondisi terkait *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Desa Wisata Pentingsari. Data- data yang diambil tentu yang

berkaitan dengan permasalahan penelitian sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan obyektif.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian, dengan tujuan untuk menghasilkan informasi yang berguna dan dapat dipahami. Menurut Sugiyono (2016), teknik analisis data mencakup langkah-langkah sistematis dalam mengelompokkan dan menyusun data agar dapat menarik kesimpulan yang tepat. Analisis data melibatkan beberapa tahap, seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagai berikut:

a. Reduksi Data (Pengumpulan Data)

Reduksi data, seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, adalah proses pemilihan dan penyederhanaan data untuk menonjolkan informasi penting dan relevan. Reduksi data adalah proses penting dalam penelitian kualitatif, termasuk dalam studi tentang collaborative governance pada pengembangan desa wisata seperti di Desa Wisata Pentingsari. Reduksi data merujuk pada tahapan di mana data mentah yang telah dikumpulkan dari lapangan misalnya hasil wawancara, observasi, atau dokumentasi dirangkum, dipilih, disederhanakan, dan difokuskan ke dalam bentuk yang lebih terorganisir dan bermakna sesuai kebutuhan penelitian.

b. Data Display (Penyajian Data)

penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif atau deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Lexy J. Moleong juga menekankan bahwa analisis data harus dilakukan dengan memeriksa seluruh data dari instrumen penelitian,

termasuk catatan, dokumen, dan rekaman, untuk memastikan bahwa hasil analisis mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data penelitian, dengan tujuan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan, menurut Sugiyono (2016), merupakan usaha yang bertujuan untuk memahami kecenderungan, keteraturan, dan pola-pola yang muncul dari data yang telah dianalisis sebelumnya.

BAB II

PROFIL KALURAHAN UMBULHARJO DAN

PROFIL DESA WISATA PENTINGSARI

A. Profil Kalurahan Umbulharjo

1. Sejarah Kalurahan Umbulharjo

Kalurahan Umbulharjo, yang terletak di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, dulunya dikenal dengan nama Pentingsari. Nama "Umbulharjo" berasal dari kata "umbul," yang berarti mata air, dan "harjo," yang berarti makmur atau tentram. Nama ini mencerminkan harapan masyarakat untuk mencapai kemakmuran dan ketentraman berkat keberadaan mata air yang melimpah di daerah tersebut. Keberadaan umbul ini sangat penting bagi kehidupan masyarakat setempat, karena menjadi sumber air bersih yang memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kalurahan Umbulharjo secara resmi dirumuskan berdasarkan Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1946. Maklumat Nomor 5 Tahun 1948 menguraikan perubahan di banyak bidang, termasuk pembentukan Kalurahan Umbulharjo sebagai kesatuan administratif. Proses ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk memperkuat struktur pemerintahan daerah lokal setelah masa penjajahan dan menjelang kemerdekaan Indonesia.

Seiring perkembangan zaman, Kalurahan Umbulharjo mengalami beberapa kali perubahan sosial dan ekonomi. Saat ini masyarakat sedang berupaya mengembangkan potensi wisata di kawasan tersebut. Beberapa objek wisata yang paling terkenal adalah wisata alam yang memanfaatkan lingkungan sekitar dan keberadaan udara yang menciptakan daya tarik tersendiri.

Pemerintah Kalurahan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat umum melalui berbagai program pembangunan. Pengelolaan sumber daya

alam, khususnya air bersih, merupakan fokus utama. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah kalurahan telah merancang peraturan terkait pengelolaan air bersih untuk memastikan distribusi yang adil dan merata kepada seluruh anggota masyarakat.

Berikut adalah Visi dan Misi Kalurahan Umbulharjo:

a. Visi:

Terwujudnya Masyarakat Sleman yang Cerdas, Sejahtera, Berdaya Saing, Menghargai Perbedaan dan Memiliki Jiwa Gotong Royong.

b. Misi:

- 1) Membangun Sarana dan Prasarana yang memadai untuk mendukung terwujudnya kabupaten cerdas.
- 2) Meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi berbagai ancaman dan bahaya.
- 3) Menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik dengan dukungan teknologi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.
- 4) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelayanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau.
- 5) Membangun perekonomian yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kesejahteraan.
- 6) Memperkuat budaya masyarakat yang saling menghargai dan jiwa gotong royong.

Wilayah Kalurahan Umbulharjo terdiri dari 9 padukuhan 20 RW dan 40 RT, Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.1 Pembagian Wilayah Padukuhan, RT/ RW Kalurahan Umbulharjo

No	Nama Padukuhan	Jumlah RT	Jumlah Rw	Nama Dukuh
1	Palemsari	4	2	Ramijo
2	Pangkurejo	6	3	Subagdiyo
3	Gondang	4	2	Surono
4	Gambretan	6	3	Giri Sukarno
5	Balong	4	2	sutrisno
6	Plosorejo	4	2	Sunarto
7	Karanggeneng	4	2	Samidi
8	Plosokarep	4	2	Sarmin
9	Pentingsari	4	2	Rejo Mulyono

Sumber: website resmi Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman

<https://cangkringan.slemankab.go.id/>

I. Kondisi Wilayah

Menurut informasi yang terdapat dalam profil Kalurahan Umbulharjo memiliki luas wilayah secara keseluruhan adalah sekitar 826 hektar (82,6 km²), yang terbagi dalam beberapa kategori penggunaan lahan seperti; pemukiman, bangunan, Pertanian/sawah, fasilitas umum dan tegalan. Luas lahan yang diperuntukkan Pekarangan seluas 233,5050 Ha, pertanian/sawah dan ladang seluas 23,3900 Ha, tegalan seluas 442,1900 Ha dan sisanya di peruntukkan untuk fasilitas umum; Sekolah, Perkantoran, jalan dan lapangan olahraga seluas 126,9150 Ha. Karena sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani sehingga Lahan terbesar Kalurahan Umbulharjo di peruntukkan bagi sektor pertanian. Berikut gambar penggunaan lahan Pertanian di Umbulharjo:

Gambar 2.1 Penggunaan Lahan Untuk Pertanian



Sumber: RPJMKal 2021- 2027 Kalurahan Umbulharjo

Tabel berikut mencantumkan pembagian wilayah berdasarkan penggunaan lahan di Kalurahan Umbulharjo seperti berikut:

Tabel 2.2 Data Penggunaan Lahan dan Wilayah

No	Padukuhan	Jenis Penggunaan Lahan				Jumlah
		Pekarangan	Tegalan	Persawahan	Lain-lain	
1	Palemsari	28,0450	3,2650	-	9,0500	400,3600
2	Pangkurejo	62,4450	21,3750	-	17,0230	100,8430
3	Gondang	76,3800	92,8900	-	16,010	135,200
4	Gambretan	28,2750	55,3750	2,0000	14,0200	99,6700
5	Balong	21,5900	90,2250	-	15,0050	126,8200
6	Plosorejo	17,8000	38,3100	-	15,1500	71,2600
7	Karanggene ng	17,8600	43,2100	-	13,3000	74,3700
8	Plosokarep	17,1475	53,7100	-	15,2650	86,4500
9	Pentingsari	13,7150	43,83100	21,3900	12,0900	91,0250
Jumlah		233,5050	442,1900	23,3900	126.9150	826,0000

Sumber: RPJMKal 2021- 2027 Kalurahan Umbulharjo

J. Kondisi Demografi

Kondisi demografi mengacu pada gambaran statistik dan karakteristik populasi manusia di suatu wilayah pada suatu tertentu. Data demografi mencakup berbagai aspek, termasuk data penduduk berdasarkan jumlah penduduk dan jenis kelamin, data penduduk menurut tingkat pendidikan, data penduduk menurut mata pencaharian, jumlah penduduk menurut agama.

a. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Data Penduduk Kalurahan Umbulharjo tahun 2021, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi per akhir bulan Desember 2021, 5.086 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam diagram, sebagai berikut:

Gambar Diagram 2.2 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2021



Sumber: : RPJMKal 2021- 2027 Kalurahan Umbulharjo

Gambar diagram diatas menunjukkan bahwa data jumlah penduduk Kalurahan Umbulharjo di Kapanewon Cangkringan, total populasi mencapai 5.086 jiwa, dengan proporsi kategori perempuan yang lebih tinggi, yaitu 2.623 jiwa (51,6%)

dibandingkan laki-laki yang berjumlah 2.463 jiwa (48,4%), Tren ini mencerminkan dominasi perempuan dalam demografi wilayah tersebut.

b. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Setiap orang mempunyai kebutuhan mendasar akan pendidikan, terlebih lagi pendidikan merupakan salah satu indikator sumber daya manusia suatu daerah yang akan terkena dampaknya. Sikap dan tindakan seseorang dalam menentukan aktivitas lingkungan. Data mengenai Jumlah Penduduk menurut Wilayah dan Pendidikan Tahun 2021, Tidak atau belum sekolah sebanyak 945, Jenjang Pendidikan SD sebanyak 1798 jiwa, SLTP 1003 jiwa, SLTA mencapai 1352 Jiwa, D1 sebanyak 20, D2 sebanyak 16 jiwa, D3 sebanyak 173, dan Strata 1 sebanyak 17 jiwa. Berikut ini diagram yang menunjukkan jumlah data penduduk menurut tingkat pendidikan:

Gambar Diagram 2.3 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat pendidikan Tahun 2021



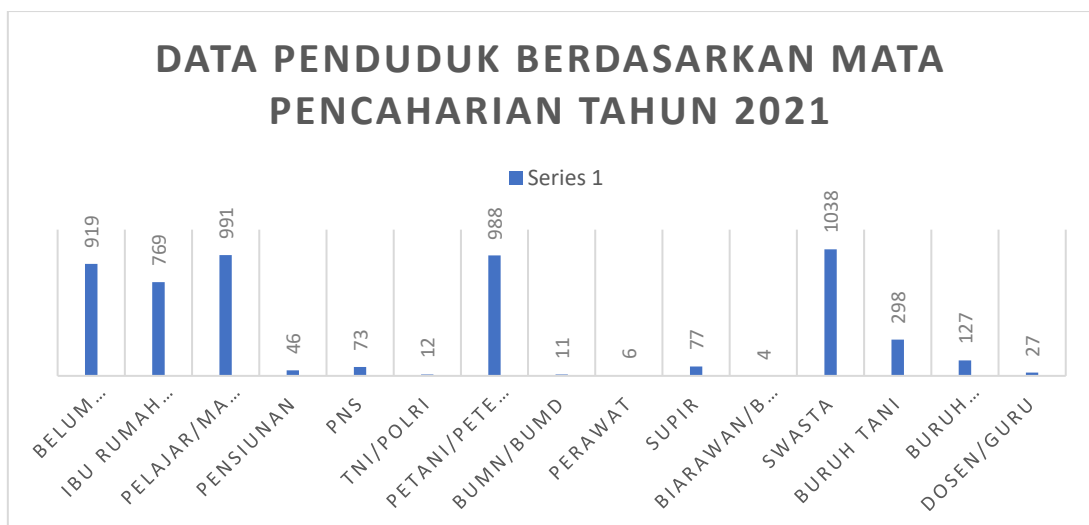
Sumber: : RPJMKal 2021- 2027 Kalurahan Umbulharjo

Berdasarkan data terkini mengenai pencapaian pendidikan siswa Kalurahan Umbulharjo, dapat disimpulkan bahwa komposisi pendidikan penduduk menunjukkan variasi yang signifikan. Pada tahun 2021, jumlah warga Kalurahan Umbulharjo sekitar 5.086 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk masih berada pada tingkat pendidikan rendah, dengan proporsi terbesar adalah mereka yang belum bersekolah dan yang menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak. Tingkat pendidikan yang rendah ini sering kali berkaitan dengan faktor ekonomi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

c. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Data penduduk berdasarkan mata pencapaian merupakan salah satu indikator penting yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat secara umum. Data mengenai Jumlah Penduduk menurut Mata Pencapaian Kalurahan Umbulharjo terperinci seperti diagram sebagai berikut:

Gambar Diagram 2.4 Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian Tahun 2021



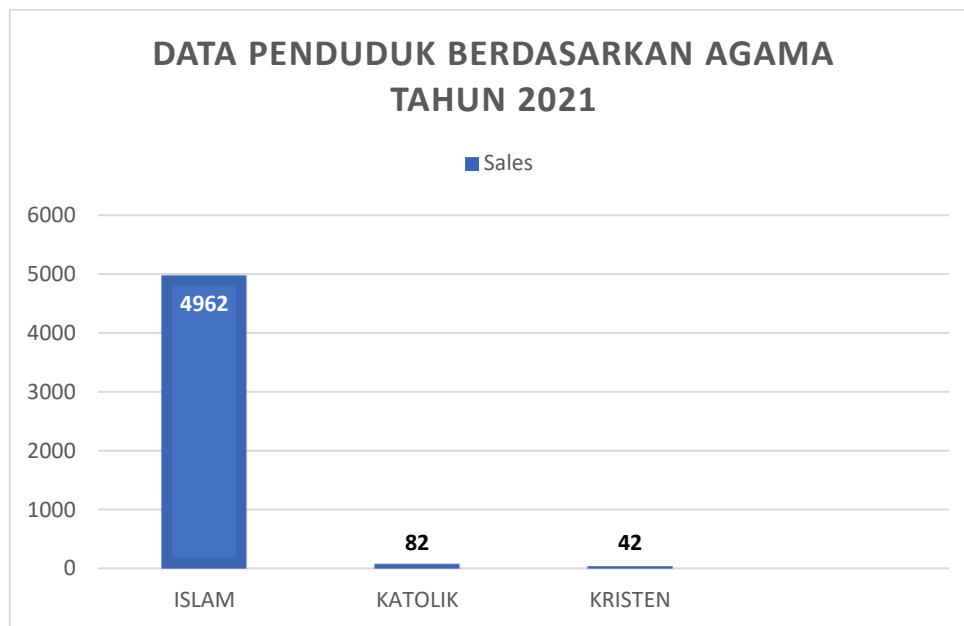
Sumber: RPJMKal 2021- 2027 Kalurahan Umbulharjo

Dari diagram di atas, dapat menarik kesimpulan bahwa sebagian besar penduduk Kalurahan Umbulharjo bekerja sebagai buruh tani, yang mencerminkan ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian. Selain itu, terdapat juga kontribusi dari pegawai swasta dan buruh harian lepas, meskipun dalam proporsi yang lebih kecil. Melalui analisis data penduduk menurut mata pencaharian, kita dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada di Kalurahan Umbulharjo. Data ini tidak hanya memberikan wawasan tentang kondisi saat ini tetapi juga menjadi dasar bagi perencanaan pembangunan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan memahami pola mata pencaharian masyarakat, diharapkan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dapat merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

d. Data Penduduk Berdasarkan Agama

Data penduduk berdasarkan agama adalah data yang mengacu pada informasi yang menunjukkan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu berdasarkan keyakinan atau agama yang di anut oleh setiap individu dalam populasi tersebut. Data ini secara umum memberikan informasi mengenai jumlah penduduk berdasarkan keyakinan agama yang dianut. Data ini dihasilkan dari kegiatan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil yang dilakukan oleh pemerintah. Berikut ini adalah diagram yang menunjukkan jumlah data penduduk menurut agama:

Gambar Diagram 2.5 Data Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2021



Sumber : RPJMKal 2021- 2027 Kalurahan Umbulharjo

Dari diagram di atas, menunjukkan bahwa Mayoritas Penduduk Masyarakat Kalurahan Umbulharjo adalah beragama Islam. Jumlah Penduduk Kalurahan Umbulharjo yang menganut Agama Islam sebanyak 4962 Jiwa, Agama Katholik 82 Jiwa, dan Agama Kristen 42 Jiwa.

K. Keadaan Ekonomi Kalurahan Umbulharjo

Kalurahan Umbulharjo memiliki berbagai sumber daya alam seperti sumber mata air, pasir, batu alam, tanaman pohon, pemandangan alam dan potensi obyek wisata alam. Wilayah Kalurahan Umbulharjo secara umum mempunyai ciri fisik penggunaan lahan berupa lahan pertanian dan perkebunan. Selain sektor pertanian dan perkebunan terdapat sektor pariwisata berperan cukup besar dalam pembangunan daerah Kalurahan Umbulharjo. Peran langsung terhadap penyediaan lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat, maupun peran tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan. Perekonomian Kalurahan Umbulharjo

terbagi menjadi beberapa sektor. Berikut adalah potensi yang terdapat di Kalurahan Umbulharjo:

a. Sektor Pariwisata

Jasa Wisata Edukasi Umbulharjo Explore juga menjadi daya tarik baru di wilayah ini. Inisiatif ini menawarkan tur edukasi menggunakan kendaraan klasik modifikasi dari era 70-an untuk menjelajahi potensi home industri dan UMKM di sekitar Umbulharjo. Wisatawan diajak untuk belajar tentang proses produksi lokal, mulai dari budidaya hingga pengolahan produk, sambil menikmati hidangan tradisional dari hasil bumi setempat. Umbulharjo juga dikenal dengan Jeep Lava Tour, yang membawa pengunjung menjelajahi aliran lava Gunung Merapi. Ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam sekaligus memahami sejarah geologis daerah tersebut. Berikut gambar jeep lava tour yang terdapat di umbulharjo:

Gambar 2.6 Kendaraan Jeep Lava Tour Umbulharjo



Sumber : RPJMKal 2021- 2027 Kalurahan Umbulharjo

b. Pertanian dan Perkebunan

Sektor pertanian dan perkebunan di Umbulharjo berkembang pesat berkat potensi alamnya yang berada di bawah kaki lereng gunung Merapi, Letak geografis Umbulharjo juga turut mendukung pertumbuhan sektor pertanian dan Perkebunan terpadu. Dengan adanya sungai seperti Sungai Kuning yang berbatasan dengan wilayah ini, sistem irigasi berfungsi dengan baik untuk menekan produksi pertanian. Selain itu, wilayah ini merupakan bagian dari inisiatif pertanian organik yang digagas Pemerintah Kabupaten Sleman. Kehidupan di Umbulharjo juga sangat bergantung pada hasil pertanian yang menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar penduduknya. Berikut gambar pertanian dan perkebunan yang terdapat di Umbulharjo:

Gambar 2.7 Perkebunan Kopi dan Lahan pertanian Umbulharjo



Sumber : RPJMKal 2021- 2027 Kalurahan Umbulharjo

c. Peternakan

Peternakan di Umbulharjo, telah mengalami transformasi signifikan, terutama setelah erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010. Sebelumnya, masyarakat lebih banyak beternak sapi potong, namun kondisi ekonomi yang terpuruk mendorong mereka untuk beralih ke peternakan sapi perah.

Program pemulihan yang diprakarsai oleh Dompot Dhuafa dan Kampoeng Ternak Nusantara pada tahun 2011 memberikan bantuan berupa sapi perah kepada petani yang terdampak, yang kemudian menjadi titik awal perubahan. Sektor peternakan terdiri dari peternakan sapi perah, sapi potong, kambing, ayam, dan ikan. Sektor peternakan ini juga cukup banyak yang menekuni, baik yang budidaya atau penangkaran, pembesaran atau penggemukan, produksi susu kambing atau sapi, produksi telur maupun produksi daging.

Adapun Koperasi Sapi Merapi Sejahtera (SAMESTA) di Dusun Plosokarep menjadi pusat budi daya sapi perah dengan populasi mencapai 600 ekor. Koperasi ini tidak hanya fokus pada produksi susu, tetapi juga mengembangkan paket edukasi untuk wisatawan yang ingin belajar tentang cara merawat dan memproduksi susu dari sapi. Ini menunjukkan bahwa peternakan di Umbulharjo telah bertransformasi menjadi bagian dari industri pariwisata edukasi yang menarik. Berikut gambar peternakan yang terdapat di Umbulharjo:

Gambar 2.8 Peternakan Sapi dan Kambing Umbulharjo



Sumber : RPJMKal 2021- 2027 Kalurahan Umbulharjo

d. Perdagangan dan Perindustrian

Karena memiliki jalan kabupaten yang merupakan jalur wisata maka sektor perdagangan Kalurahan Umbulharjo mempunyai letak yang sangat

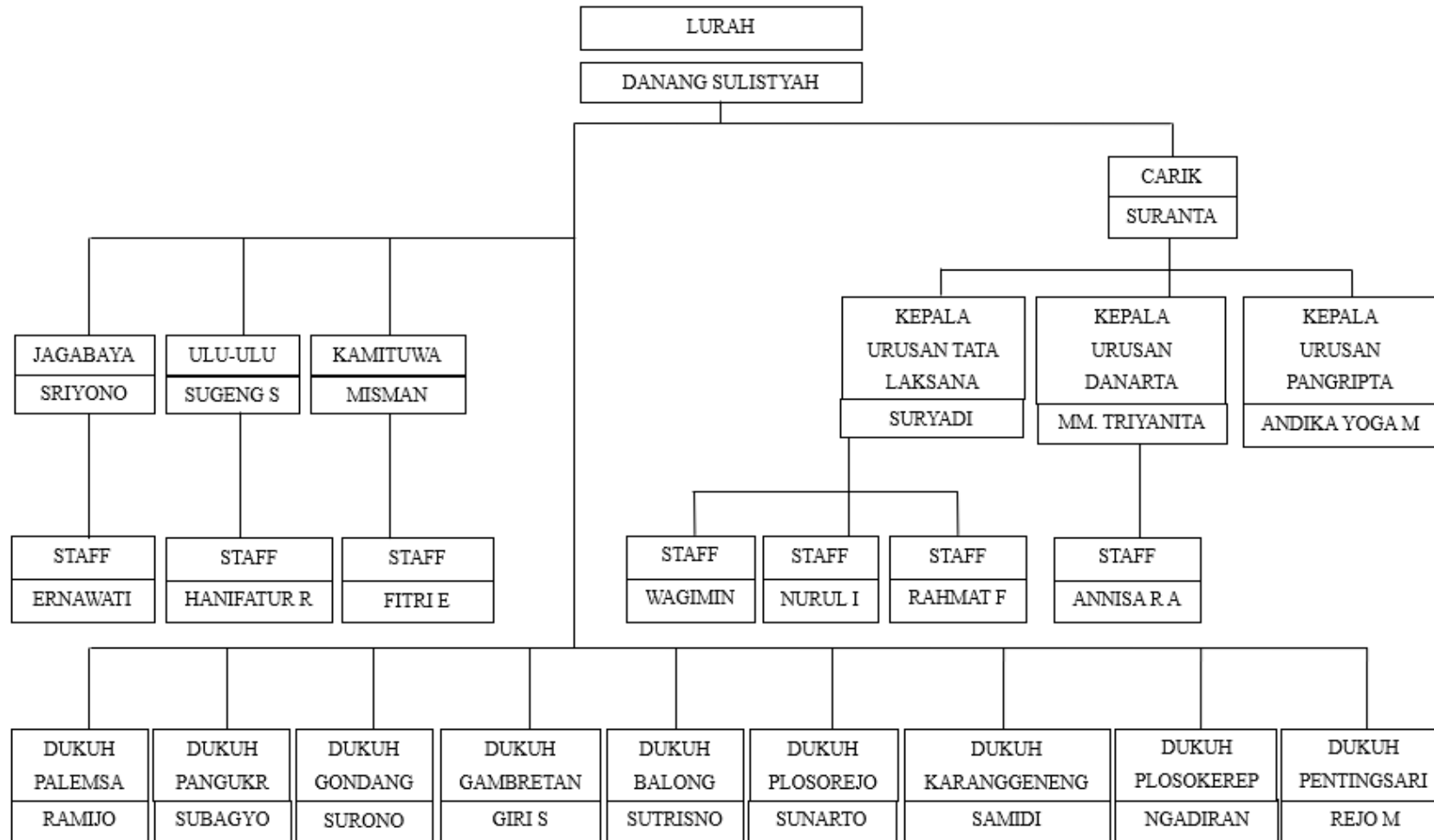
strategis. Kalurahan Umbulharjo memiliki 1 buah pasar yang dikelola oleh desa yang berada di Padukuhan Gambretan. Pasar desa tersebut didukung oleh pasar-pasar desa lainnya yang dibangun dan dioperasikan secara mandiri. Oleh masyarakat di padukuhan, seperti Pasar Majapahit di Padukuhan Karanggeneng dan Pasar Ndoereng di Padukuhan Pentingsari. Terdapat juga Sektor home industri yang disebut industri rumah tangga merupakan suatu sektor yang sangat besar yang dijalankan oleh masyarakat umum dengan menggunakan berbagai macam aneka yang menghasilkan makanan, minuman, kerajinan batu, dan barang-barang lainnya. Pekerjaan industri rumah tangga mayoritas dilakukan dengan tangan oleh masyarakat Kalurahan Umbulharjo, dan cara yang digunakan cukup tradisional atau konvensional. Berikut gambar usaha industri rumah tangga dan toko kios milik kalurahan:

Gambar 2.9 Home Industry dan Toko Milik Kalurahan



Sumber : RPJMKal 2021- 2027 Kalurahan Umbulharjo

L. Struktur Organisasi Pemerintahan Kalurahan Umbulharjo



Sumber: Data Lapangan Peneliti Tahun 2025

Tabel 2.3 Kelembagaan Kalurahan Umbulharjo

NO	Lembaga	Jumlah	Keterangan
1	LPMK	-	Kalurahan
2	TP- PKK	1	Kalurahan
3	Karang Taruna	1	Kalurahan
4	Posyandu	1	Kalurahan
5	Linmas	1	Kalurahan
6	Rukun warga	20	9 Padukuhan
7	Rukun Tetangga	40	9 Padukuhan
8	Karang Taruna Padukuhan	9	9 padukuhan
9	PKK Padukuhan	9	9 Padukuhan
10	Posyandu Padukuhan	11	9 Padukuhan

Sumber: RPJMKal 2021- 2027 Kalurahan Umbulharjo

B. PROFIL DESA WISATA PENTINGSARI

1. Sejarah Desa Wisata Pentingsari

Desa Wisata Pentingsari adalah salah satu desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Mengusung tema Desa Wisata Alam, Budaya, dan Pertanian yang Berwawasan Lingkungan, Desa Wisata Pentingsari menawarkan kegiatan wisata pengalaman seperti edukasi dan interaksi tentang alam, lingkungan hidup, Pertanian, perkebunan, wirausaha, kehidupan sosial budaya, aneka seni tradisi, dan kearifan lokal semuanya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap populasi yang berciri khas pedesaan.

Desa Wisata Pentingsari dimulai pada awal tahun 2008 atas kesepakatan warga yang terinspirasi dari desa wisata lain yang sudah ada. Para tokoh masyarakat kemudian berkumpul untuk membicarakan ide ini, dan akhirnya seluruh warga diajak untuk bermusyawarah dan menyepakati rencana tersebut. Tokoh pertama sekaligus Ketua pertama bernama Bapak Sumardi yang juga berperan sebagai perintis awal terbangunnya Desa Wisata Pentingsari. Pada bulan Maret 2008, warga bersama tokoh masyarakat membuat proposal yang diajukan ke Dinas Pariwisata Sleman. Pada 1 April 2008, Dinas Pariwisata Sleman melakukan survei ke Desa Pentingsari untuk mengecek kelayakannya sebagai desa wisata. Akhirnya, pada 15 April 2008, Pemerintah Kabupaten Sleman resmi menetapkan Desa Pentingsari sebagai Desa Wisata.

Melalui visi dan misi pemberdayaan masyarakat, kearifan lokal tetap dipertahankan. Tujuan dari kegiatan Desa Wisata Pentingsari diharapkan menjadi wisata yang dapat meningkatkan taraf ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat serta menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. tetap menjaga nilai luhur kehidupan sosial budaya pedesaan, yang dapat dijadikan daya tarik wisatawan dan sebagai tuntunan bagi masyarakat sekitar dan masyarakat lainnya.

2. Letak Administrasi, Geografi dan Topografi

Dari segi Administratif Pentingsari Berlokasi dikawasan lereng gunung merapi dengan jarak 12,5 km dari puncak gunung merapi membuat suasana Desa Wisata Pentingsari sejuk, asri dan nyaman. Jika ditempuh dari pusat Kota Yogyakarta hanya 22,5 km dengan waktu tempuh sekitar 45 menit. Batas wilayah dusun Pentingsari mencakup:

- a. Di bagian Utara berbatasan dengan dusun Gambretan
- b. Di bagian Selatan berbatasan dengan dusun Bedoyo
- c. Di bagian Timur berbatasan dengan dusun Gatak Cancangan
- d. Di bagian Barat berbatasan dengan dusun Samba

Secara geografis letak Desa Wisata Pentingsari disebelah utara berbatasan dengan Gunung Merapi, sebelah timur Desa Kepuharjo, sebelah selatan Desa Wukirsari, Cangkringan dan sebelah barat dengan Desa Hargobinangun, Pakem Secara topografis, Desa Wisata Pentingsari di apit oleh dua aliran sungai, di sebelah barat yaitu Sungai Kuning dan disebelah timur Sungai Pawon. Disebelah utara terdapat perkebunan kopi milik masyarakat dan disebelah selatan persawahan masyarakat. Luas wilayah Dusun Pentingsari adalah 103 hektar, yang terbagi menjadi: Tanah pekarangan: 25 hektar, Tanah tegal: 39 hektar, Tanah sawah: 23 hektar. Lain-lain: 16 hektar, Sawah pertanian: 3 hektar, Tegalan: 10 hektar, Industri: 1 hektar, Perkebunan: 16,8 hektar, Permukiman: 5,8 hektar dan Lain-lain: 7,4 hektar.

3. Arti Dari Logo Desa Wisata

Gambar 2.10 Logo Desa Wisata Pentingsari

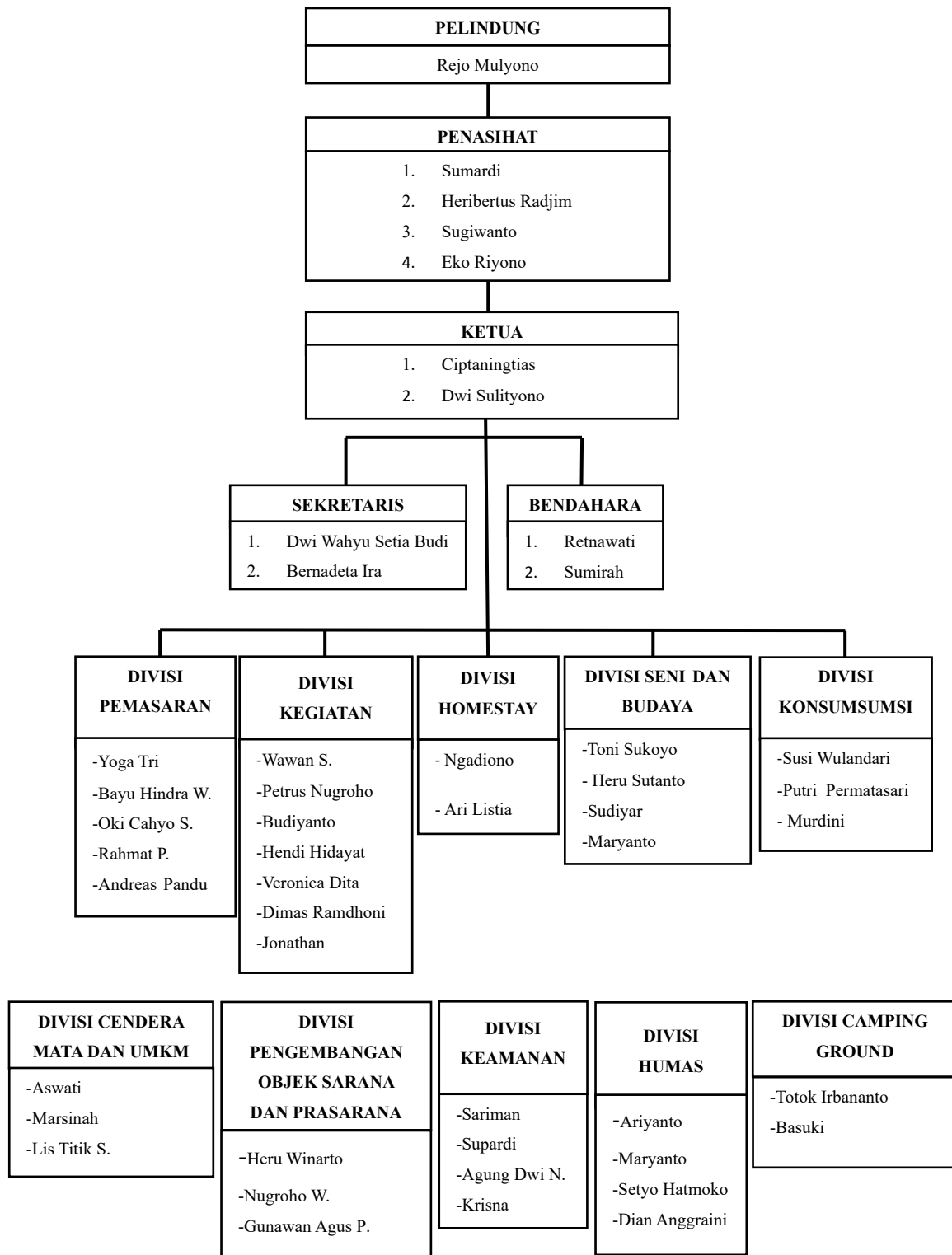


Sumber: Profil Desa Wisata Pentingsari

Filosofi atau arti dari logo Desa Wisata Pentingsari antara lain:

- Tulisan Dewiperi merupakan singkatan dari nama Desa Wisata Pentingsari itu sendiri yaitu “De” yang berarti Desa, “Wi” yang berarti Desa Wisata, “Peri” yang berarti Pentingsari.
- Gambar pohon kelapa, rumah, gunung dan rumput menggambarkan Desa Wisata ini mempunyai keindahan alam yang bersuasana pedesaan didekat gunung yang masih alami. Gambar matahari menggambarkan kehidupan yang cerah di Desa Pentingsari.
- Warna pada gambar pohon kelapa, rumah, gunung dan rumput berwarna hijau menggambarkan Desa Wisata ini juga mempunyai berhawa sejuk yang asri. Warna kuning pada gambar matahari menggambarkan Desa wisata ini dapat membantu masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-harinya.

4. Struktur Organisasi Pengurus Desa Wisata Pentingsari



Sumber: Pengurus Desa Wisata Pentingsari

5. Data Pemandu Wisata

Tabel 2.4 Data Pemandu Desa Wisata Pentingsari

1	Satrio Bimo	L
2	Fattah Adib	L
3	Amy Dwi Kurnia	P
4	Nabila Aprilia Putri	P
5	Eko Hardianto	L
6	Yuda	L
7	Freddy Laksana	L
8	Andhika Jaya	L
9	Fajar	L
10	Andika Febri	L
11	Leo Agung	L
12	Robi Anggara	L
13	Aldi Saputra	L
14	Dea	P
15	Lyra	P
16	Vika	P
17	Elang	L
18	Yogyagautama	L
19	Ardi	L
20	Dimas Ramdhoni	L
21	Arin	P
22	Via	P
23	Andhika Febri	L
24	Saheri	L
25	Damiri	L
26	Maryanto	L
27	Radjim	L
28	Sari	P
29	Rian	L
30	Yosa	L
31	Mosa	L
32	Dita	P
33	Anindya	P
34	Dewi	P
35	Sudiyar	L
36	Muji	L
37	Prima	L
38	Antok	L
39	Arif	L

Sumber: Data Kepemanduan Desa Wisata Pentingsari

6. Potensi Desa Wisata Pentingsari

Desa Wisata Pentingsari, yang terletak di lereng Gunung Merapi, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam dan budaya yang menarik. Keindahan alamnya yang memukau, dengan pemandangan pegunungan dan udara yang segar, menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan. Selain itu, desa ini juga kaya akan nilai-nilai tradisional yang masih terjaga, seperti kerajinan tangan, seni pertunjukan, dan kebudayaan lokal yang menjadikan pengalaman berwisata di Pentingsari lebih autentik. Potensi ini semakin diperkuat dengan berbagai kegiatan wisata yang berbasis pada partisipasi aktif masyarakat, seperti wisata edukasi tentang pertanian, budaya, dan lingkungan yang memungkinkan pengunjung untuk merasakan kehidupan desa secara langsung.

Desa Wisata Pentingsari, yang terletak di kaki Gunung Merapi, menyimpan potensi luar biasa sebagai destinasi wisata alam dan budaya yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat sekitar. Keindahan alamnya yang menakjubkan, dengan panorama pegunungan yang hijau dan udara segar, menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan yang ingin melarikan diri dari hiruk-pikuk perkotaan. Selain itu, desa ini kaya akan kearifan lokal yang masih lestari, seperti kerajinan tangan tradisional, seni pertunjukan, serta adat istiadat yang semakin langka di tengah perkembangan zaman.

Lebih dari sekadar tempat wisata, Pentingsari memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk terlibat aktif dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Program-program seperti pelatihan keterampilan untuk warga, pembentukan kelompok wisatawan lokal, dan pemberdayaan melalui produk kerajinan tangan serta kuliner khas desa, memberikan sumber pendapatan alternatif yang berkelanjutan. Keberadaan desa wisata ini tidak hanya memperkenalkan potensi alam dan budaya

kepada dunia luar, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Para petani, pengrajin, dan pelaku usaha kecil mendapat kesempatan untuk memperkenalkan hasil kerajinan atau produk pertanian mereka kepada pengunjung, membuka peluang pasar yang lebih luas.

Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata ini juga memperkuat keberlanjutan pengembangan desa tersebut. Masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pengelola utama yang menjaga kelestarian alam dan budaya, menghindari eksploitasi yang berlebihan, serta menjaga agar potensi yang ada tetap berkembang dengan memperhatikan aspek keberlanjutan. Dengan demikian, Desa Wisata Pentingsari bukan hanya sebuah destinasi wisata, melainkan juga model pengembangan wisata yang inklusif dan berkelanjutan, yang memberikan manfaat jangka panjang baik untuk wisatawan maupun masyarakat setempat.

Berikut potensi- potensi yang ada didesa wisata pentingsari yaitu:

- a. Bangunan Homestay Dewi Peri

Gambar 2.11 Homestay Dewi Peri





Sumber: Profil Desa Wisata Pentingsari

Gambar diatas adalah *Homestay* yang ada didesa wisata pentingsari. Bangunan *Homestay* di pentingsari sangat unik karena menawarkan konsep yang mengedepankan pengalaman tinggal bersama masyarakat lokal. *Homestay* di Pentingsari mengutamakan kekeluargaan sehingga *Homestay* di pentingsari dikelola oleh masyarakat setempat yang rumahnya di gunakan untuk dijadikan *Homestay*.

b. Atraksi Wisata Budaya

1) Tarian Penyambutan

Gambar 2.12 Tarian Punakawan



Sumber: Profil Desa Wisata Pentingsari

Tari Punakawan adalah salah satu tarian tradisional Jawa yang terinspirasi dari tokoh-tokoh Punakawan dalam pewayangan, yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam dalam budaya Jawa. Tari Punakawan mencerminkan filosofi hidup

masyarakat Jawa, seperti pentingnya keseimbangan antara humor dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan. Tokoh-tokoh ini juga mengajarkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, dan solidaritas sosial. Tarian Punakawan di Desa Wisata Pentingsari biasanya dilakukan untuk tarian penyambutan yang dimana tarian sebagai langkah mengawali acara wisata di Desa Pentingsari, Atraksi ini memiliki tarif sekitar Rp45.000 per orang.

2) Belajar Tari Tradisional

Gambar 2.13 Tari Tradisional



Sumber: Profil Desa Wisata Pentingsari

Setelah disambut dengan tarian lokal daerah, pengunjung bisa memilih menu atraksi ini untuk belajar tari tradisional dengan ahlinya. Atraksi penuh wawasan dan menyenangkan ini dikenai tarif sekitar Rp30.000 per orang.

3) Belajar Gamelan

Gambar 2.14 Belajar Gamelan



Sumber: Profil Desa Wisata Pentingsari

Gamelan di Desa Wisata Pentingsari bukan hanya sekadar alat musik; ia merupakan simbol identitas budaya Jawa yang hidup dan berkembang. Melalui kegiatan belajar gamelan, desa ini berhasil menggabungkan pendidikan dengan pariwisata, sekaligus melestarikan warisan budaya yang sangat berharga. Gamelan adalah alat musik khas Jawa yang sangat menarik untuk dipelajari. Pengunjung dapat berkesempatan belajar secara langsung dengan wiyaga gamelan senior di desa ini, dengan membayar harga sekitar Rp30.000 per orang.

4) Kreasi Janur

Gambar 2.15 Kreasi Janur



Sumber: Profil Desa Wisata Pentingsari

Janur merupakan daun kelapa yang sering digunakan dalam berbagai upacara. Daun kelapa multifungsi yang seringkali dijadikan hiasan ataupun simbol sakral suatu acara. Pada atraksi ini, pengunjung akan diajarkan cara berkreasi menganyam dan membentuk janur, dengan tarif Rp20.000 per orang.

5) Kreasi Wayang Rumput

Gambar 2.16 Kreasi Wayang Rumput



Sumber: Profil Desa Wisata Pentingsari

Sama halnya dengan gamelan, wayang merupakan ciri khas kesenian lokal daerah Jawa. Salah satu wayang unik di Jawa, yaitu wayang rumput, yang tentunya disusun dari rumput. Atraksi ini bisa diikuti dengan membayar harga sekitar Rp25.000 per orang.

6) Belajar Membatik

Gambar 2.17 Belajar Membatik



Sumber: Profil Desa Wisata Pentingsari

Belajar membatik adalah proses yang melibatkan teknik tradisional dalam menciptakan pola dan desain pada kain menggunakan lilin sebagai penahan warna. Sudah sejak lama, Indonesia terkenal dengan ciri khas batiknya, sehingga wisatawan lokal maupun mancanegara seringkali berburu tempat untuk praktik membatik. Di desa ini, disediakan atraksi belajar membatik dengan tarif per orang Rp45.000.

7) Ronda Malam

Gambar 2.18 Ronda malam



Sumber: Profil Desa Wisata Pentingsari

Suatu pedesaan memiliki tradisi ronda malam, lengkap dengan perlengkapan pentungan, jidor, maupun obor penerangan. Untuk menikmati sensasi suasana pedesaan di malam hari ini, pengunjung dikenai tarif per orang sekitar Rp20.000.

8) Kenduri

Kenduri yang merupakan bagian dari budaya masyarakat setempat. Kenduri di desa ini biasanya diadakan sebagai bentuk syukuran dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen atau peristiwa penting lainnya. Kenduri di Desa Wisata Pentingsari tidak hanya menjadi ajang syukuran, tetapi juga sebagai kesempatan bagi

pengunjung untuk merasakan langsung budaya dan tradisi masyarakat setempat, sehingga memperkaya pengalaman wisata mereka.

c. Atraksi Wisata Alam

1) Tanam Padi

Gambar 2.19 Tanam Padi



Sumber: Profil Desa Wisata Pentingsari

Padi adalah tanaman pangan utama di Indonesia, sehingga tak heran hamparan sawah seringkali ditemui di sepanjang jalan. Untuk pengunjung yang penasaran bagaimana rasa dan cara menanam padi, pilihlah atraksi ini dengan membayar Rp35.000 saja.

2) Bajak Sawah

Gambar 2.20 Bajak Sawah



Sumber: Profil Desa Wisata Pentingsari

Setelah menanam padi, selanjutnya masuk ke proses membajak sawah. Beberapa area pesawahan di desa ini juga dijadikan sebagai sarana pembelajaran dan interaksi tentang alam, lingkungan hidup, dan

pertanian oleh pihak desa. Uniknya, pembajakan sawah di Desa Pentingsari masih menggunakan cara tradisional, yaitu memanfaatkan sapi. Atraksi ini dikenai tarif Rp35.000.

3) Trekking Alam

Gambar 2.21 Trekking Alam



Sumber: Profil Desa Wisata Pentingsari

Jika ingin mengenal alam sekitar pedesaan, pengunjung dapat memilih atraksi ini untuk kemudian mendapat panduan jalan serta wawasan mengenai apa saja yang ada di sekitar. Atraksi ini dikenai biaya Rp20.000 per orang.

4) Area Camping Ground

Gambar 2.22 Camping Ground



Sumber: Profil Desa Wisata Pentingsari

Bagi pengunjung yang hendak berwisata dengan tema camping, pengunjung dapat memanfaatkan Area Camping Ground yang dilengkapi lapangan terbuka luas, serta panggung multifungsi. Harga sewanya sebesar Rp35.000 per orang.

5) Lava Tour Merapi

Gambar 2.23 Lava Tour Merapi



Sumber: Profil Desa Wisata Pentingsari

Lava Tour adalah pengalaman wisata petualangan yang menawarkan kesempatan bagi pengunjung untuk menjelajahi jejak erupsi Gunung Merapi, khususnya sisa-sisa dari erupsi besar pada tahun 2010. Rute Lava Tour mencakup beberapa lokasi ikonik di sekitar Gunung Merapi, seperti: Museum sisa hartaku, bunker kali adem, batu alien dan masih lainnya.

d. UMKM Desa Wisata Pentingsari

1) Gin- Gin Jamur

Gambar 2.24 Gin- Gin Jamur



Sumber: Profil Desa Wisata Pentingsari

Gin- gin jamur adalah Jamur tiram yang di produksi dan diolah menjadi jamur crispy dan stick jamur dengan perpaduan jamur dan tepung yang menghasilkan tekstur yang renyah dan rasa yang gurih.

2) Kopi Madu Merapi

Gambar 2.25 Kopi Madu Merapi



Sumber: Profil Desa Wisata Pentingsari

Kopi Madu Merapi adalah Biji kopi yang telah di jemur lalu disangrai dan dihaluskan menjadi bubuk dan diolah menjadi minuman kopi yang dapat kita nikmati.

3) Kopi Tunggak Semi

Gambar 2.26 Kopi Tunggak Semi



Sumber: Profil Desa Wisata Pentingsari

Kopi Tunggak Semi adalah Biji kopi yang telah di jemur lalu disangrai dan dihaluskan menjadi bubuk dan diolah menjadi minuman kopi yang dapat kita nikmati.

4) Wedhang Rempah

Gambar 2.27 Wedhang Rempah



Sumber: Profil Desa Wisata Pentingsari


Wedang rempah adalah seduhan hangat yang terdiri dari dedaunan rempah kering, seperti kayu secang, daun salam, kayu manis, daun cengkeh, serai, jahe, kapulaga dan gula batu sebagai pelengkap.

e. Daftar Paket Wisata

Daftar paket wisata adalah jenis rencana perjalanan yang disediakan oleh agen perjalanan atau operator wisata dan mencakup berbagai layanan terkait perjalanan dalam satu paket besar. Paket ini mencakup semua kebutuhan pengunjung selama perjalanan, termasuk transportasi, penginapan, makanan, dan transportasi ke tempat tujuan, serta layanan atau fasilitas lain seperti pemandu wisata atau asuransi perjalanan.

Paket wisata ini dirancang untuk memudahkan wisatawan dalam merencanakan perjalanannya karena semua sudah tersedia dan harganya sudah termasuk semua kebutuhan selama perjalanan. Dengan tersedianya paket wisata, wisatawan tidak perlu lagi mencari dan menggunakan jasa secara terpisah, sehingga perjalanan menjadi lebih praktis dan efisien. Berikut gambar- gambar yang mencantumkan tarif paket wisata Pentingsari:

Gambar 2.28 Daftar Paket Wisata Pentingsari

<div>  </div>	
<ul style="list-style-type: none"> • FASILITAS DEWI PERI <ul style="list-style-type: none"> • Menginap di home stay, include makan 2x : Rp. 150.000/org • Sewa arena out bond/camping ground : Rp. 35.000/org/hari • Sewa sound system : Rp. 250.000/hari • ATRAKSI WISATA <ul style="list-style-type: none"> • Tanam padi : Rp. 35.000/org • Bajak sawah : Rp. 35.000/org • Menangkap ikan : Rp. 25.000/org • Trekking/petualangan/susur sungai : Rp. 20.000/org • Sepak bola lumpur : Rp. 15.000/org • Out bond/Field trip TK – SD : Rp. 75.000/org • Out bond SMP – Mahasiswa : Rp. 100.000/org • Out Bond Dewasa : Rp. 150.000/org 	<ul style="list-style-type: none"> • SENI DAN BUDAYA <ul style="list-style-type: none"> • Tarian Penyambutan : Rp. 45.000/org • Belajar membuat : Rp. 45.000/org • Paket Kenduri : Rp. 35.000/org • Belajar tari tradisional : Rp. 30.000/org • Belajar gamelan : Rp. 25.000/org • Kreasi wayang suket : Rp. 25.000/org • Kreasi janur : Rp. 20.000/org • Atraksi ronda malam : Rp. 20.000/org • Paket atraksi kuliner (per 1 produk): Rp. 25.000/org (kopi,wedhang rempah, jamur crispy, keripik ubi, tempe) <p>*minimal 40 orang</p>

Lava Tour



SHORT RUTE

450.000 (1,5 JAM)

- Museum Sisa Harta
- Batu Allien
- Bunker Kaliadem

RUTE MEDIUM 1

500.000 (2 JAM)

- Museum Sisa Harta
- Batu Allien
- Bunker Kaliadem
- Rumah Mbah Maridjan

RUTE MEDIUM 2

500.000 (2 JAM)

- Museum Sisa Harta
- Bunker Kaliadem
- Track Air Kalikuning

LONG

600.000 (2,5-3 JAM)

- Museum sisa harta
- Batu Allien
- Bunker Kaliadem
- Track Air Kalikuning

SUNRISE

600.000 (2,5-3 JAM)

- Spot Sunrise
- Bunker Kaliadem
- Museum Mini
- Track Air Kalikuning

Live-in

1 DAY
1 NIGHT



PAKET A

- Tarian penyambutan
- Eksplorasi alam desa :
- Jelajah desa/susur sungai
 - Bajak sawah
 - Tanam padi
 - Tangkap ikan
- Eksplorasi seni budaya :
- Belajar gamelan
 - Kreasi janur
 - Wayang suket
- UMKM :
- Pengolahan Kopi

Harga paket :
Rp. 340.000/Orang

PAKET B

- Tarian penyambutan
- Eksplorasi alam desa :
- Jelajah desa/susur sungai
 - Bermain Bola Lumpur
 - Tangkap ikan
- Eksplorasi seni budaya :
- Belajar gamelan
 - Belajar Tari Tradisional
 - Membuat
- UMKM :
- Pengolahan Kopi
 - Pengolahan Jamur Crispy

Harga paket :
Rp. 360.000/Orang

PAKET C

- Tarian penyambutan
- Eksplorasi alam desa :
- Jelajah desa/susur sungai
 - Bermain Bola Lumpur
 - Tangkap ikan
 - Bajak Sawah
- Eksplorasi seni budaya :
- Belajar gamelan
 - Belajar Tari Tradisional
 - Membuat
- UMKM :
- Pengolahan Kopi
 - Pengolahan Jamur Crispy

Harga paket :
Rp. 375.000/Orang

07

• PAKET KEGIATAN 2 DAY 2 NIGHT

- Tarian Penyambutan
- Penjelasan program
- Pembagian homestay

Eksplorasi alam desa :

- Jelajah desa
- Perikanan
- Peternakan
- Bajak sawah
- Tanam padi
- Tangkap ikan
- Bola lumpur
- Susur sungai

Harga paket :

Rp. 635.000/Orang

Eksplorasi seni budaya :

- Belajar gamelan
- Belajar tari tradisional
- Kenduri
- Membatik
- Kreasi janur
- Wayang suket

Eksplorasi ekonomi kreatif :

- Pembuatan tempe
- Kopi
- Jamur / ubi
- Kebun inspirasi

Bakti sosial :

- Penataan fasilitas umum / bersih dusun
- Penghijauan



8

• PAKET KEGIATAN 4 DAY 3 NIGHT

- Tarian Penyambutan
- Penjelasan program
- Pembagian homestay

Eksplorasi alam desa :

- Jelajah desa
- Perikanan
- Peternakan
- Bajak sawah
- Tanam padi
- Tangkap ikan
- Bola lumpur
- Susur sungai

Eksplorasi seni budaya :

- Belajar gamelan
- Belajar tari tradisional
- Kenduri
- Membatik
- Kreasi janur
- Wayang suket

Eksplorasi ekonomi kreatif :

- Pembuatan tempe
- Pengolahan kopi
- Jamur / ubi
- Kebun inspirasi

Bakti sosial :

- Penataan fasilitas umum / bersih dusun
- Penghijauan

Lava tour merapi :

Menjelajahi lereng dengan Jeep Off Road (Menikmati lereng Merapi dan sisa erupsi)

Harga paket :

Rp. 850.000/Orang



9

Studi Banding

STUDY BANDING TANPA MENGINAP

PAKET A

100.000/PAX

- Snack & Makan 1x
- Pemaparan Desa Wisata Pentingsari (Sukses Story) & Diskusi
- Tour Keliling Melihat Potensi Desa Wisata

PAKET B

150.000/PAX

- Snack & Makan 1x
- Pemaparan Desa Wisata Pentingsari (Sukses Story) & Diskusi
- 4 Atraksi (Gamelan, Wayang Rumpit, Kebun Inspirasi & pengolahan kopi).

STUDY BANDING MENGINAP

300.000/PAX

- Menginap di Homestay + Makan 3x
- Pemaparan Desa Wisata Pentingsari (Sukses Story) & Diskusi.
- Tour Keliling Melihat Potensi Desa Wisata
- 4 Atraksi (Gamelan, Wayang Rumpit, Kebun Inspirasi & pengolahan kopi).

*minimal 30 orang

Menu Snack & Makan

SNACK WELCOME

Rp 8.000 / PAX

- Minuman : Wedang Secang / Teh
- Makanan (2 Snack) : 1.Risoles / Pastel / Nagasari
2.Pisang Rebus/Klepon

SNACK BREAK

Rp 10.000 / PAX

- Minuman : Wedang Secang / Teh
- Makanan (3 Snack) : • Jadah Tempe
• Risoles / Pastel / Pisang Rebus
• Nagasari/Bolu kukus

11

PAKET MAKAN 1

Rp 30.000 / PAX

(Prasmanan)

Nasi Putih, Ayam / Ikan lele / Telor Dadar, Tahu / Tempe, Sayur Lodeh / Sop / Asem, Trancam, Urap / Tumis Lombok Ijo, Krupuk Sambel, Buah, Teh, Air putih.

PAKET MAKAN 2

Rp 40.000 / PAX

(Prasmanan)

Nasi Putih, Ayam / Ikan Lele / Nila Goreng, Sate Jamur, Telor Dadar Tahu / Tempe / Perkedel, Sayur Lodeh / Asem / Sop, Trancam /Urap / Tumis Lombok ijo, Kerupuk, Sambel, Buah, Teh, Air Putih.

PAKET MAKAN 3

Rp 50.000 / PAX

(Prasmanan)

Nasi Putih, Nila Bakar / Asam Manis, Ayam / Ikan Lele Goreng Tahu / Tempe / Perkedel, Sayu Lodeh / Sop / Asem, Trancam / Urap / Tumis Lombok Ijo, Krupuk, Sambel, Buah, Teh, Air Putih.

PAKET VIP

Rp 65.000 / PAX

(MENYESUAIKAN PERMINTAAN)

PAKET NASI DUS

Mulai dari : Rp 20.000 / PAX

PAKET NASI BUNGKUS

Mulai dari : Rp 15.000 / PAX

(Menu Menyesuaikan)

Sumber: Profil Desa Wisata Pentingsari

BAB III

***COLLABORATIVE GOVERNANCE* DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA PENTINGSARI**

Dalam tahap pembahasan ini, peneliti berupaya memastikan bahwa temuan penelitian lebih jelas dan akurat melalui analisis data. Data diperoleh dari wawancara dan observasi secara langsung dengan 8 informan, yakni Lurah Kalurahan Umbulharjo, Kamituwa Kalurahan Umbulharjo, Ketua Desa Wisata Pentingsari, Divisi Pengembangan Objek Saran dan Prasarana Desa Wisata Pentingsari, Pemandu Desa Wisata, Pihak Swasta, dan 2 Tokoh Masyarakat yang terkait dengan *Collaborative Governance* dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari, di Kalurahan Umbulharjo, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman. Pembahasan mengenai *Collaborative Governance* dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari melibatkan analisis pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, maupun pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dalam pengelolaan dan pembangunan destinasi wisata dalam penerapan *Collaborative Governance* di Desa Wisata Pentingsari. Penerapan konsep *Collaborative Governance* menjadi sangat relevan dalam konteks ini, sebagai suatu model pengelolaan yang menekankan pada pentingnya kerjasama antara semua stakeholder yang terlibat, guna mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan, inklusif, dan berwawasan lingkungan.

A. Forum Bersama antara Pemerintah, Pelaku Wisata dan Warga dalam Pengembangan Desa Wisata

Forum antara pemerintah, pelaku wisata, dan masyarakat merupakan salah satu wadah yang dirancang untuk memfasilitasi koordinasi dan kolaborasi antara tiga kelompok utama dalam pengembangan pariwisata. Tujuan dari forum ini adalah untuk mendorong dialog yang konstruktif, memastikan partisipasi aktif dari semua pihak, dan mendukung pengembangan keputusan yang inklusif dan saling menguntungkan. Forum bersama ini memungkinkan ketiga pihak untuk saling berbagi informasi, ide, dan

kebutuhan masing-masing, serta merumuskan rencana aksi yang disepakati bersama. Dengan adanya forum ini, berbagai isu dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata, seperti pengelolaan sumber daya alam, pembangunan infrastruktur, serta pemberdayaan masyarakat lokal, dapat dibahas secara terbuka dan solusi yang dihasilkan dapat mencerminkan kepentingan dan aspirasi semua pihak.

Mengenai Forum Bersama antara Pemerintah, Pelaku Wisata dan Warga dalam Pengembangan Desa Wisata, dapat diketahui melalui wawancara dengan Bapak Nugroho sebagai anggota BPD kalurahan dan selaku bagian dari pendiri awal Desa Wisata yang juga menjadi bagian Divisi Pengembangan Objek Sarana dan Prasarana Desa Wisata Pentingsari yang menyatakan bahwa:

“Untuk Forum mengelola desa wisata tingkat dusun sudah terbentuk ujar Nugroho, di tingkat dusun sendiri kita ada struktur kepengurusan Organisasi dengan ketua bu Ciptaningtias, sedangkan tingkat desa dibuat Forum yang bernama Forum Komunikasi Pelaku Wisata Umbulharjo, biasanya Forum tersebut membahas tentang rencana kegiatan dan apa saja yang akan dikembangkan kedepannya terkait Desa Wisata Pentingsari yang akan di laksanakan. Contohnya dalam waktu dekat ini ada kegiatan tahunan seperti labuan merapi, dari forkom ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dengan menampilkan berbagai kegiatan seperti menampilkan UMKM, Lomba olahan masing- masing dusun dan Pentas jatilan.”(Kamis, 23 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, terdapat beberapa point yang dapat dianalisis terkait forum bersama dalam pengembangan desa wisata Pentingsari. Forum Komunikasi Pelaku Wisata di desa Pentingsari berfungsi sebagai wadah untuk membahas rencana dan pengembangan kegiatan wisata di desa tersebut. Forum ini terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk acara tahunan seperti Labuan Merapi, di mana mereka menampilkan produk dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), lomba olahan, serta pertunjukan seni seperti jatilan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan potensi lokal dan kearifan budaya. Melalui forum

ini, warga desa dapat berkolaborasi dan berkontribusi pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat identitas dan kebersamaan komunitas.

Kemudian masih melalui wawancara dengan Bapak Nugroho sebagai anggota BPD kalurahan dan selaku bagian dari pendiri awal Desa Wisata yang juga menjadi bagian Divisi Pengembangan Objek Sarana dan Prasarana Desa Wisata Pentingsari yang menyatakan bahwa:

“Untuk bentuk- bentuk pertemuan di dalam Forum tidak ada jadwal secara khusus dan masyarakat sendiri juga tidak langsung terlibat dalam bentuk pertemuan. Karena biasanya hanya perwakilan dari pengurus desa wisata yang terlibat didalamnya. Untuk pertemuan Forkom sendiri sangat aktif dalam mengadakan kegiatan pertemuan untuk para pengurus. Forkom sendiri berdiri dibawah naungan POKDARWIS ditingkat Kalurahan. Pemerintah desa sendiri juga banyak berkontribusi dan memberi suport serta akses pada Forum yang ada dalam pengembangan desa wisata berbentuk tanah khas desa yang biasa digunakan dalam kegiatan desa wisata.”(Kamis, 23 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, dari wawancara menunjukkan bahwa dalam Forum Komunikasi Pelaku Wisata (Forkom) di desa Pentingsari, tidak ada secara jadwal khusus untuk pertemuan, dan keterlibatan masyarakat secara langsung masih terbatas, karena hanya perwakilan dari pengurus desa wisata yang hadir. Meskipun demikian, Forkom aktif dalam menyelenggarakan pertemuan bagi para pengurus untuk membahas pengembangan desa wisata. Forkom beroperasi di bawah naungan POKDARWIS di tingkat Kalurahan, dan pemerintah desa memberikan dukungan yang signifikan, termasuk akses dan sumber daya untuk pengembangan desa wisata. Hal ini mencerminkan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam memajukan potensi wisata di desa.

Meskipun masyarakat secara langsung tidak terlibat di dalam Forkom, para pelaku wisata tetap berusaha membangun komunikasi sebagai cara penyampaian yang baik kepada masyarakat dengan cara mengajak masyarakat berpartisipasi melalui kegiatan dan rencana pembangunan dalam megembangkan desa wisata dalam

Organisasi yang terdapat di desa wisata pentingsari. Hal tersebut di sampaikan langsung melalui wawancara dengan Bapak Nugroho sebagai anggota BPD kalurahan dan selaku bagian dari pendiri awal Desa Wisata yang juga menjadi bagian Divisi Pengembangan Objek Sarana dan Prasarana Desa Wisata Pentingsari yang menyatakan bahwa:

“ Dalam pengembangan spot- spot Wisata contohnya pos batik, pos nari, pos gamelan, wayang suket, pengolahan kopi, dan pos pembuatan tempe. Agar terciptanya pemerataan, Nugroho mencoba mengarahkan masyarakat agar ikut terlibat secara keseluruhan di dalam proses pembangunan tersebut. Setidaknya 80% secara keseluruhan dari masyarakat ikut ambil bagian dalam seluruh kegiatan desa wisata, walaupun dalam praktek lapangannya tidak semua masyarakat mau ambil bagian secara langsung dan berpartisipasi, minimal ada sebagian masyarakat yang terlibat. Ketika masyarakat sudah terlibat dalam Organisasi, jika ada hal- hal yang bersifat negatif dan konflik serta masukan dari masyarakat kita bisa tengahi dengan cara memberikan solusi penyelesaian. Sehingga organisasi dapat menjadi tempat untuk mencapai tujuan bersama dalam pengembangan desa wisata.”(Kamis, 23 januari 2025)

Analisis dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam proses pengembangan desa wisata misalnya Pengembangan destinasi wisata seperti pos batik, pos tari, pos gamelan, wayang suket, pengolahan kopi, dan pembuatan tempe, usaha Nugroho bertujuan untuk melibatkan seluruh penduduk dalam proses pembangunan agar tercapai pemerataan. Meskipun tidak semua anggota masyarakat dapat berpartisipasi dalam kegiatan tanpa gangguan, inisiatif Nugroho untuk memastikan setidaknya 80% penduduk berpartisipasi dalam kegiatan di distrik wisata merupakan langkah positif. Partisipasi masyarakat umum dalam organisasi dapat membantu menyelesaikan masalah dan konflik negatif yang muncul dan memungkinkan solusi yang dapat dilaksanakan oleh semua pihak. Diharapkan organisasi ini akan berguna dalam mencapai tujuan bersama untuk mengembangkan kawasan wisata secara berkelanjutan.

Hal demikian juga didukung oleh bapak Misman selaku Kamituwa Kalurahan Umbulharjo, yang menyatakan bahwa:

“ Terkait dengan wisata, Kalurahan sendiri ada POKDARWIS dengan adanya Desa Wisata, didirikan Forum yang bernama Forum Komunikasi Pelaku Wisata Umbulharjo sudah terbentuk sekitar 1 tahun yang lalu. Untuk bentuk pertemuan lebih ke lembaga yang ada di Kalurahan mencakup semua yang terlibat didalamnya terutama POKDARWIS karena lembaga resmi itu disahkan oleh Gubernur dan hanya boleh satu di Kalurahan. Kalau di desa wisata boleh terdiri dari beberapa lembaga dan Pelaku wisata juga boleh banyak akan tetapi akan selalu di bawah naungan POKDARWIS. Di pertemuan POKDARWIS sendiri membicarakan bagaimana mengkondisikan wilayah wisata sesuai dengan mempesona, aman, damai, ramah, dan mengesankan agar wisata lebih maju serta menarik supaya para pengunjung lebih banyak. Hal ini yang sering di diskusikan di dalam pertemuan POKDARWIS untuk menciptakan inovasi berkelanjutan bagi Desa Wisata sendiri.”(Rabu, 12 Februari 2025)

Hasil dari wawancara tersebut mengungkapkan upaya pengembangan pariwisata di Kalurahan melalui pembentukan POKDARWIS dan Forum Komunikasi Pelaku Wisata Umbulharjo. Sebagai organisasi resmi yang dibentuk oleh Gubernur, POKDARWIS berperan penting dalam mengkoordinasikan berbagai kegiatan wisata di Kalurahan, dengan penekanan pada penciptaan lingkungan wisata yang damai, aman, dan ramah. Pertemuan rutin POKDARWIS juga membahas strategi peningkatan jumlah pengunjung kawasan wisata, termasuk inovasi berkelanjutan yang dapat menarik lebih banyak pengunjung.

Adanya pengembangan Desa wisata selain keberadaan Forum dan Organisasi yang berfungsi sebagai wadah untuk menampung aspirasi baik dari masyarakat dan pengelola desa wisata dalam pengembangan desa wisata Pentingsari terdapat juga campur tangan pemerintah Kalurahan Umbulharjo yang berkontribusi dan mendukung pengembangan desa wisata berkelanjutan. Kemudian melalui wawancara peneliti bersama dengan Bapak Nugroho sebagai anggota BPD kalurahan dan selaku bagian dari pendiri awal Desa Wisata yang juga menjadi bagian Divisi Pengembangan Objek Sarana dan Prasarana Desa Wisata Pentingsari yang menyatakan bahwa:

“ Dari awal berdirinya desa wisata pada saat itu masih dibawah Kepemimpinan pak Bejo selaku lurah dan sekarang menjadi ketua forkom, pak Bejo sendiri itu mensupport berdirinya desa wisata salah satunya dengan cara memberikan ijin

sewa tanah khas desa seluas 1.2 hektar untuk digunakan dalam kegiatan desa wisata contohnya kemah pada saat itu dan pak lurah juga memberikan dana sejumlah beberapa ratus ribu uang pribadi beliau sebagai bentuk dukungan berupa kemudahan dan pemberian akses pada proses pengembangan desa wisata.”(Kamis,23 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada awal berdirinya desa wisata, Pak Bejo yang saat itu menjabat sebagai lurah memberikan dukungan besar terhadap pengembangan desa wisata. Dukungan tersebut terlihat dengan pemberian izin sewa tanah seluas 1,2 hektar yang digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti kemah. Selain itu, Pak Bejo juga memberikan dana yang cukup sebagai bentuk dukungan, serta mempermudah akses dalam proses pengembangan desa wisata. Dukungan ini menjadi langkah penting dalam perkembangan desa wisata yang terus berlanjut hingga sekarang, di bawah kepemimpinan Pak Bejo yang kini menjabat sebagai ketua Forkom.

Dipertegas oleh bapak Misman selaku Kamituwa Kalurahan Umbulharjo, yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan pengembangan desa wisata didukung langsung oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, kita sering diberikan pelatihan pembinaan Bimtek bagaimana cara menjadi tuan rumah yang baik, bagaimana menyambut tamu, bagaimana menjadi guide, dan bagaimana cara menciptakan suasana yang menarik, dan mengesankan. Kami didampingi oleh dinas terkait.”(Rabu, 12 Februari 2025)

Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata mendapat dukungan langsung dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman melalui berbagai pelatihan dan pembinaan. Masyarakat desa wisata mendapatkan Bimtek (Bimbingan Teknis) yang mengajarkan cara-cara menjadi tuan rumah yang baik, menyambut wisatawan dengan ramah, menjadi pemandu wisata (guide) yang informatif, serta menciptakan suasana yang menarik dan mengesankan bagi pengunjung. Pendampingan oleh dinas terkait ini sangat penting dalam meningkatkan

kualitas pelayanan dan pengalaman wisata, yang pada gilirannya akan mendukung kesuksesan desa wisata tersebut.

Dari adanya dukungan Dinas Pariwisata Sleman Kalurahan Umbulharjo mengupayakan keberlanjutannya dalam pengembangan desa wisata. Hal tersebut disampaikan melalui bapak Misman selaku Kamituwa Kalurahan Umbulharjo, yang menyatakan bahwa:

“ Begitu juga saat pertemuan kami membicarakan bagaimana mengembangkan desa wisata. Jadi setiap pertemuan kami berusaha melahirkan ide- ide baru. Contohnya Umbulharjo Explore yang dihasilkan dari pemikiran POKDARWIS, kami menciptakan kondisi dan bentuk kegiatan misalnya ada pengunjung yang berkunjung, kami pemerintah kalurahan dapat mempromosikan dan menawarkan potensi di Umbulharjo terutama UMKM, dan kami juga mempunyai banyak bentuk kegiatan lain seperti pengolahan jamur, ada pengolahan susu, pengolahan batu, ada peternakan, ada pertanian yang bisa menjadi minat khusus para pengunjung. Jadi jika ada yang datang ke Umbulharjo kami tawarkan menggunakan korola tua untuk mengunjungi usaha-usaha masyarakat tersebut. Disini juga terdapat pembelajaran bagaimana budidaya jamur mulai dari pengolahan sampai siap saji, pengolahan kopi dari proses menanam, petik dan kopi siap saji, peternakan kambing, sapi yang bernama SAMASTA. Dari Kalurahan menyiapkan anggaran untuk bentuk pertemuan dengan para pelaku wisata, misalnya kalurahan memberikan waktu sekitar 4 -6 kali untuk pertemuan agar memberikan ruang dan waktu kepada para pelaku wisata untuk bertemu untuk mengkomunikasikan bagaimana kedepannya terkait pengembangan desa wisata.”(Rabu, 12 Februari 2025)

Dari hasil wawancara bersama Bapak Misman menunjukan pengembangan desa wisata di Umbulharjo dilakukan melalui kolaborasi dan pertukaran ide antara pemerintah kalurahan dan POKDARWIS. Salah satu ide yang dihasilkan adalah Umbulharjo Explore, yang berfokus pada promosi potensi lokal seperti UMKM, pengolahan jamur, susu, batu, serta peternakan dan pertanian. Pemerintah kalurahan juga menawarkan pengalaman unik, seperti menggunakan kereta kuda untuk mengunjungi usaha-usaha masyarakat tersebut. Selain itu, terdapat pembelajaran tentang berbagai proses, seperti budidaya jamur, pengolahan kopi, dan peternakan SAMASTA. Untuk mendukung pengembangan lebih lanjut, kalurahan menyediakan

anggaran dan waktu untuk pertemuan rutin antara pemerintah dan pelaku wisata guna merencanakan langkah-langkah kedepan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan dari beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Nugroho dan Misman selaku Pengelola Desa Wisata dan Kamituwa Kalurahan Umbulharjo, Forum bersama yang melibatkan Pemerintah Kalurahan Umbulharjo, pelaku wisata dari Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), serta masyarakat Desa Wisata Pentingsari menjadi pilar utama dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Forum ini berperan sebagai ruang diskusi terbuka untuk menyampaikan gagasan, mengevaluasi program, serta menyepakati langkah strategis dalam pengembangan potensi wisata desa. Dalam praktiknya, forum ini dilakukan melalui rapat koordinasi rutin yang diadakan baik di balai kalurahan maupun di lokasi-lokasi kegiatan wisata. Hasil wawancara menunjukkan bahwa forum ini tidak hanya memperkuat komunikasi antar pemangku kepentingan, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap kemajuan Desa Wisata Pentingsari.

B. Kepercayaan Di antara Pemerintah, Pelaku Wisata dan Warga dalam Pengembangan Desa Wisata

Kepercayaan yang terjalin antara pemerintah, pelaku wisata, dan warga masyarakat memegang peranan penting dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Dalam proses pengembangan ini, ketiga pihak memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing yang saling melengkapi. Pemerintah bertindak sebagai fasilitator dan pembuat kebijakan untuk menciptakan regulasi yang mendukung pengelolaan wisata secara profesional dan berdaya saing. Pelaku wisata, sebagai pihak yang langsung terlibat dalam operasional dan pelayanan kepada wisatawan, berkontribusi dengan ide-ide kreatif, inovasi, serta kemampuan untuk mengelola potensi wisata secara optimal. Sementara itu, warga masyarakat berperan sebagai

pendukung utama yang menjaga kelestarian lingkungan, budaya lokal, serta memberikan dukungan sosial terhadap aktivitas pariwisata.

Seperti yang disampaikan Ibu Ciptaningtias selaku Ketua Pengelola Desa Wisata Pentingsari Menyatakan bahwa:

“Berdirinya desa wisata Pentingsari karena adanya Integrasi pentahelix (kerjasama), hal tersebut dapat dilihat dari awal kami berdiri desa wisata banyak dibantu oleh pemerintah kalurahan, program- program kapanewon, berbagai macam dinas- dinas yang ada di kabupaten bahkan provinsi sampai tingkat kementerian yang membentuk kolaborasi dan sinergi sehingga diterapkan di desa wisata pentingsari.”(Senin, 17 Februari 2025)

Hasil dari wawancara bersama Ibu Ciptaningtias dapat diketahui bahwa, berdirinya Desa Wisata Pentingsari menunjukkan integrasi pentahelix sangat berperan dalam keberhasilan desa ini. Hal ini merupakan hasil kerja sama dari beberapa pihak, seperti pemerintah Kalurahan, program kapanewon, dan pemerintah provinsi serta daerah, bahkan sampai ke tingkat kementerian. Kolaborasi dan kerja sama dari semua elemen tersebut telah menghasilkan kerja sama tim yang tinggi, sehingga berbagai program yang mendukung pengembangan Desa Wisata Pentingsari dapat terlaksana. Dengan demikian, pengembangan desa wisata ini menjadi salah satu contoh bagaimana kerja sama dari berbagai pihak dapat mendukung pertumbuhan ekonomi.

Kemudian melalui wawancara bersama Bapak Nugroho anggota BPD kalurahan dan selaku bagian dari pendiri awal Desa Wisata yang juga menjadi bagian Divisi Pengembangan Objek Sarana dan Prasarana Desa Wisata Pentingsari yang menyatakan bahwa:

“Sebetulnya terciptanya sebuah kepercayaan dalam berdesa wisata itu tumbuh karena adanya sebuah proses. Pada awal berdiri desa wisata kami para pelaku wisata sekaligus pendiri awal menghadapi proses yang sangat panjang dan memiliki banyak rintangan contohnya dalam penyadaran pada masyarakat yang masih tabu tentang desa wisata, masih banyak masyarakat yang menyepelekan dan meremehkan jika ada pembangunan dan pengembangan desa wisata oleh para pelaku wisata tidak menguntungkan bagi mereka , akan tetapi kami selalu berusaha memberikan pengertian akan adanya potensi dari desa wisata sendiri. Seiring berjalannya waktu jika ada pembangunan yang berhasil dan sudah

kelihatan berjalan maka masyarakat secara perlahan mulai ikut terlibat dan menimbrung dalam kegiatan desa wisata tersebut. Jadi hal tersebut bisa saya simpulkan bahwa kepercayaan itu tumbuh dengan seiring berjalannya waktu dan memiliki proses penerimaan pada setiap orang.”(Sabtu, 25 Januari 2025)

Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa terciptanya kepercayaan dalam pengembangan wisata Pentingsari melalui proses yang panjang. Banyak orang yang skeptis terhadap manfaat Wisata. Namun seiring berjalannya waktu dan keberhasilan pembangunan, masyarakat mulai memahami potensi wisata dan terlibat perlahan-lahan dalam kegiatan tersebut di atas. Hal ini berkembang seiring berjalannya waktu dan proses penerimaan dari setiap individu.

Kemudian masih melalui wawancara dengan Bapak Nugroho sebagai anggota BPD kalurahan dan selaku bagian dari pendiri awal Desa Wisata yang juga menjadi bagian Divisi Pengembangan Objek Sarana dan Prasarana Desa Wisata Pentingsari yang menyatakan bahwa:

“ Perselisihan selama berdirinya Desa Wisata belum pernah terjadi sejauh ini jika perbedaan Pendapat hal ini seringkali masih sering terjadi dan sangat wajar saja karena Organisasi terbentuknya bukan karena kesempurnaan dan di masyarakat sendiri itu merupakan bagian dari kearifan lokal. adanya kepercayaan yang terjalin antara Pemerintahan, Pelaku Wisata dan masyarakat yang di mana harus saling mengerti dan memahami memang dituntut.”(Sabtu, 25 Januari 2025)

Analisis dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sejauh ini tidak ada perselisihan besar dalam pengelolaan Desa Wisata, meski perbedaan pendapat sering terjadi dan dianggap wajar sebagai bagian dari kearifan lokal. Kepercayaan dan saling pengertian antara pemerintah, pelaku wisata, dan masyarakat menjadi kunci utama.

Kepercayaan antara pemerintah, pelaku wisata, dan masyarakat di Desa Wisata Pentingsari tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan konsisten. Pada awal pengembangan, banyak warga yang meragukan keberhasilan desa wisata, bahkan sebagian menganggapnya hanya sebagai proyek sesaat. Namun, berkat

kerja keras pelaku wisata yang secara terus-menerus memberikan pemahaman dan menunjukkan dampak nyata, masyarakat perlahan mulai percaya dan ikut serta. Seiring berjalannya waktu, kepercayaan itu tumbuh dan menguat karena warga mulai merasakan manfaat langsung, seperti peningkatan ekonomi dan pelibatan dalam aktivitas wisata. Proses ini menunjukkan bahwa kepercayaan menjadi pondasi penting bagi keberlanjutan kolaborasi dalam pengelolaan Desa Wisata Pentingsari.

C. Komitmen Antara Pemerintah, Pelaku Wisata dan Warga dalam Pengembangan Desa Wisata

Salah satu cara untuk meningkatkan kekompakan masyarakat dan memberikan akses wisatawan terhadap potensi lokal adalah melalui pengembangan kawasan wisata. Dalam prosesnya, perlu adanya komitmen yang kuat antara pemerintah, pihak wisata, dan warga desa. Komitmen yang baik antar pihak ketiga ini sangat penting agar perkembangan wisata dapat berjalan lancar dan semua orang dapat memperoleh manfaatnya. Pemerintah berperan bersih dukungan dan bantuan, pelaku wisata bertugas mengelola dan mempromosikan daya tarik wisata, sedangkan warga desa berperan aktif dalam kegiatan dan pengelolaan terkait wisata. Ketiganya harus bersinergi untuk memastikan wisata tersebut dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut melalui wawancara dengan Bapak Danang selaku Lurah Kalurahan Umbulharjo yang menyatakan:

“ Komitmen antara Pemerintah dengan Desa Wisata Pentingsari ini adalah berkomitmen sekedar memajukan Desa Wisata Pentingsari secara bersama-sama antara masyarakat, pelaku wisata, dan pemerintah kalurahan. Kinerja yang bersama-sama ini yang akan menumbuhkan kembangkan pemersatu semua kegiatan- kegiatan yang ada didesa wisata pentingsari sehingga di saat Desa Wisata Pentingsari berkomitmen mengembangkan desa wisata pemerintahan akan hadir memfasilitasi apa yang bisa dibantu baik bentuk bantuan fisik atau bentuk bantuan yang dibutuhkan lainnya untuk Desa Wisata Pentingsari. Desa Wisata Pentingsari ini sudah berkembang terhitung maju dan sudah menjadi Desa Wisata Percontohan di Indonesia dan tidak diragukan lagi komitmen mereka bersama dengan masyarakat dalam memajukan Desa Wisata. Tidak ada bentuk komitmen yang lain bagaimana Desa Wisata Pentingsari mengelola

pendapat asli dusun dari Desa Wisata menjadi PAD Desa Wisata lalu nanti ada sedikit bagian kecil saja yang diberikan kepada Pemerintah Kalurahan untuk mengembangkan kegiatan- kegiatan Wisata di Pentingsari tetapi melalui Pemerintah Kalurahan jadi ada anggaran yang masuk menjadi PAD sebagai bentuk Partisipasi dari Desa Wisata untuk ikut serta mengembangkan Kalurahan walaupun nanti anggaran tersebut nanti dikembalikan ke Desa Wisata sendiri.”(Senin, 17 Februari 2025)

Analisis dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa kerja sama antara Pemerintah dan Desa Wisata Pentingsari sangat penting bagi pengembangan pariwisata. Kerja sama antara masyarakat umum, pelaku pariwisata, dan pemerintah desa telah berjalan dengan baik, dengan tujuan bersama untuk meningkatkan pariwisata desa. Untuk meningkatkan kondisi Desa Wisata Pentingsari, pemerintah berupaya menyediakan fasilitas bantuan, baik fisik maupun lainnya. Daerah ini telah menjadi tujuan wisata yang populer dan menjadi contoh keberhasilan pariwisata Indonesia. Selain itu, Desa Wisata Pentingsari memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli desa (PAD) yang akan digunakan kembali untuk mempromosikan kegiatan pariwisata dan kemajuan desa.

Hal demikian juga disampaikan oleh Bapak Nugroho sebagai anggota BPD kalurahan dan selaku bagian dari pendiri awal Desa Wisata yang juga menjadi bagian Divisi Pengembangan Objek Sarana dan Prasarana Desa Wisata Pentingsari yang menyatakan bahwa:

“ Sekarang Desa Wisata Pentingsari menjadi mitra kalurahan, jadi sebelumnya kami menginginkan desa wisata itu punya payung hukum sebagai bentuk perlindungan karena desa wisata itu sendiri program milik pemerintah pusat untuk aturan badan hukumnya juga belum ada, desa wisata setahun ini mencoba bergabung di tingkat kalurahan dengan BUMDes tetapi desa wisata tidak berada dibawah BUMDes melainkan setara karena desa wisata sendiri berdiri lebih awal dari pada BUMDes sendiri. Jadi desa wisata berperan sebagai mitra BUMDes, dari kolaborasi tersebut desa wisata mendapatkan penguatan modal sebesar 55 juta. Anggaran tersebut digunakan untuk pengembangan desa wisata berupa akses jalan. Pada saat ini desa wisata sudah memberikan PAD ke tingkat desa meskipun belum maksimal akan tetapi sudah mampu. Apalagi pada saat ini pengembangan desa wisata pentingsari sangat disuport oleh pak lurah

dengan merintis desa wisata sambi sari dengan bertema desa wisata khusus budaya.”(Sabtu, 25 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan diatas, menjelaskan bahwa Desa Wisata Pentingsari kini telah menjadi mitra kalurahan dan memiliki status yang setara dengan BUMDes, meskipun lebih dahulu berdiri. Sebelumnya, desa wisata membutuhkan payung hukum untuk perlindungan, karena belum ada aturan badan hukum yang jelas. Melalui kolaborasi dengan BUMDes, Desa Wisata Pentingsari mendapatkan penguatan modal sebesar 55 juta yang digunakan untuk pengembangan akses jalan. Meskipun PAD yang dihasilkan masih terbatas, desa wisata sudah mulai memberikan kontribusi ke tingkat desa. Selain itu, pengembangan desa wisata Pentingsari mendapat dukungan kuat dari Pak Lurah, yang juga merintis desa wisata Sambi Sari dengan fokus pada tema budaya.

Desa Wisata Pentingsari juga terus berkembang pesat berkat adanya komitmen kuat dari berbagai pihak, termasuk dukungan dari lembaga swasta seperti Bank Central Asia (BCA) dan Bank Indonesia (BI). Berdasarkan hal tersebut melalui wawancara bersama Ibu Sarti Selaku Masyarakat Desa Wisata Pentingsari yang menyatakan bahwa:

“Baru-baru akhir tahun 2024 ini, Bank Indonesia masuk kesini dalam mendukung pengembangan desa wisata mereka memberikan bantuan berupa kendaraan ATV. Ya lumayan kan buat menambah daya tarik wisata gazebo dibawah jembatan itu yang lagi dibangun. Di sini BCA juga masuk berkontribusi dengan memberikan pelatihan-pelatihan melalui program CSR mereka. Kami diajari mulai dari cara menyambut tamu, cara mengelola homestay, dan berbagai penyajian yang harus disiapkan.”(Rabu, 12 Februari 2025)

Analisis dari hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa Desa Wisata Pentingsari mendapat dukungan signifikan dari lembaga-lembaga keuangan besar seperti Bank Indonesia dan Bank Central Asia (BCA). Bank Indonesia memberikan bantuan berupa kendaraan ATV untuk mendukung kegiatan wisata, sementara BCA

memberikan pelatihan-pelatihan melalui program CSR mereka untuk meningkatkan keterampilan masyarakat desa. Dukungan ini mencerminkan komitmen mereka terhadap pengembangan desa wisata, dalam meningkatkan daya tarik wisata, dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

Selanjutnya peneliti masih meminta pendapat melalui wawancara bersama Ibu Sarti Selaku Masyarakat Desa Wisata Pentingsari yang menyatakan bahwa:

“ Setiap tahun mendekati hari raya idul fitri desa wisata juga kerap memberikan uang sebesar 280 per kk untuk semua masyarakat pentingsari serta bingkisan dan dibantu juga oleh pihak BCA.”(Rabu, 12 Februari 2025)

Analisis dari wawancara menunjukan bahwa mengenai bantuan yang diberikan oleh Desa Wisata Pentingsari menjelang hari raya Idul Fitri menunjukkan bahwa desa ini memberikan dukungan kepada masyarakat dengan memberikan uang sebesar Rp280.000 per kepala keluarga (KK) serta bingkisan. Bantuan ini juga didukung oleh pihak BCA, yang berkontribusi dalam pelaksanaan program tersebut. Inisiatif ini mencerminkan komitmen Desa Wisata Pentingsari untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga solidaritas sosial, terutama pada momen penting seperti Idul Fitri. Dengan adanya bantuan ini, diharapkan dapat membantu masyarakat dalam merayakan hari raya dengan lebih baik dan memperkuat hubungan antarwarga.

Untuk menciptakan komitmen yang kuat terhadap pengembangan Desa Wisata Pentingsari, harus ada Komitmen yang kuat antara pemerintah, komunitas wisata, dan penduduk setempat. Hal ini menyoroti pentingnya pengawasan dan kolaborasi dalam setiap fase pengembangan yang direncanakan. Namun, dalam prosesnya, desa ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti bagaimana jika ada salah satu dari baik Pemerintah, Pelaku Wisata dan Masyarakat yang belum bisa menjalankan Komitemen tersebut.

Kemudian masih dilanjutkan melalui wawancara dengan Bapak Danang selaku Lurah Kalurahan Umbulharjo yang menyatakan:

“ Desa Wisata Pentingsari berdiri sendiri secara Otonom sehingga Pemerintah tidak ikut serta serta didalamnya jadi dia punya kegiatan wisata, dan pengurus Desa Wisata otonom. Pemerintah juga tidak bisa masuk sembarangan secara langsung dengan Komitmen antar Pengurus Desa Wisata dan Masyarakat dalam ruang lingkup Wisata sehingga Komitmen yang terjalin dan terbentuk dari desa Wisata dan Masyarakat di kembalikan pada hak- hak yang terlibat di dalam Desa wisata Pentingsari. ”(Senin, 17 Februari 2025)

Analisis dari wawancara di atas menunjukkan bahwa Desa Wisata Pentingsari beroperasi secara otonom, di mana pemerintah tidak terlibat langsung dalam pengelolaannya. Komitmen yang terjalin antara pengurus desa wisata dan masyarakat berfokus pada hak-hak masing-masing pihak yang terlibat dalam kegiatan wisata, dengan pengelolaan yang tetap berada di tangan desa wisata dan masyarakat setempat.

Didukung oleh pendapat Ibu Ciptaningtias selaku Ketua Pengelola Desa Wisata Pentingsari Menyatakan bahwa:

“ Dalam hal pelanggaran komitmen jujur saja tidak bisa saklak- saklak amat, kita bisa jalan dan disupport oleh berbagai macam stakeholder saja adalah suatu anugrah jadi jika pun ada yang melanggar sebuah komitmen tidak langsung diberikan sanksi langsung dan selama semua masih menjaga Komitmen, Desa Wisata Pentingsari masih akan tetap berjalan. Sejauh ini juga belum ada pelanggaran Komitmen dalam bentuk apapun disini karena ketika sudah sepakat untuk bekerja sama kita harus benar- benar saling berkomitmen dan menjaga kesepakatan bersama seperti itu.(Senin, 17 Februari 2025)

Meskipun pelanggaran komitmen mungkin terjadi, tidak ada sanksi langsung yang diberikan. Selama semua pihak masih menjaga komitmen, Desa Wisata Pentingsari akan tetap berjalan. Hingga saat ini, belum ada pelanggaran komitmen, karena setiap pihak yang terlibat sudah sepakat untuk bekerja sama dan saling menjaga kesepakatan bersama.

Dari hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait desa wisata Pentingsari, dapat disimpulkan bahwa, Komitmen antara Pemerintah Kalurahan Umbulharjo dan

pelaku wisata di Desa Wisata Pentingsari tercermin dari sinergi dalam mendukung segala bentuk kegiatan wisata yang diselenggarakan di wilayah tersebut. Pemerintah desa tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga memberikan bantuan baik dalam bentuk pendanaan maupun sarana prasarana penunjang. Komitmen ini terlihat dari dukungan terhadap kegiatan seperti pelatihan wisata, pengembangan atraksi budaya, dan promosi destinasi wisata desa. Masyarakat dan pelaku wisata, dalam hal ini Pokdarwis, menunjukkan komitmen mereka dengan aktif mengelola kegiatan wisata dan memperluas jejaring kerjasama dengan pihak luar. Hubungan yang terjalin berdasarkan komitmen bersama ini menjadi faktor kunci dalam mewujudkan Desa Pentingsari sebagai desa wisata mandiri dan berdaya saing.

D. Terbentuknya Pemahaman yang sama dalam Pengembangan Desa wisata

Pengembangan desa wisata tidak hanya melibatkan upaya peningkatan sektor pariwisata, tetapi juga membutuhkan pemahaman yang sama antara berbagai pihak yang terlibat, seperti pemerintah, pelaku wisata, dan masyarakat setempat. Pemahaman yang seragam akan menciptakan keselarasan dalam tujuan dan strategi pengembangan, sehingga berbagai tantangan yang dihadapi dapat diatasi dengan lebih efektif. Terwujudnya pemahaman yang sama ini sangat penting agar setiap pihak dapat bekerja sama dengan baik, menjaga kelestarian budaya dan alam, serta memastikan keberlanjutan desa wisata itu sendiri. Wawancara ini akan membahas bagaimana pentingnya kesepahaman antar semua pihak dalam mewujudkan pengembangan desa wisata yang sukses dan berkelanjutan.

Berikut hasil wawancara bersama Bapak Nugroho selaku BPD Kalurahan yang menyatakan bahwa:

“ Pengembangan itu sendiri yang Personal itu biasanya tumbuh dari ide masing-masing misalnya kita punya Potensi kita sama tim berusaha mengembangkan Potensi tersebut terkadang masyarakat juga tidak mau tau dan belum bisa nerima, akan tetapi ketika proses sudah berjalan dan berhasil barulah

pemahaman yang sama tumbuh dengan seiring berjalannya waktu.”(Sabtu,25 Januari 2025)

Hasil wawancara diatas mengungkapkan bahwa pengembangan potensi pribadi sering kali dimulai dari ide individu dan melibatkan kerja sama tim. Meskipun masyarakat mungkin awalnya skeptis atau tidak menerima, pemahaman akan pentingnya pengembangan ini akan tumbuh seiring dengan keberhasilan yang dicapai dalam proses tersebut.

Selanjutnya hasil wawancara bersama Bapak Danang selaku Lurah Kalurahan Umbulharjo yang menyatakan:

“ pemerintah Umbulharjo ikut mendukung desa wisata berfikir secara pribadi dan Kelompok untuk memiliki dan menyadari Pemahaman yang sama akan dampak dari adanya Desa Wisata, kami juga memberi ruang untuk para Pelaku Wisata, masyarakat, dan Organisasi didalam Desa Wisata agar bisa menyelesaikan beberapa konflik yang membuat kesalahpahaman antara satu sama lain.(Senin, 17 Februari 2025)

Analisis dari wawancara diatas menunjukan bahwa Pemerintah Umbulharjo berkomitmen mendukung pengembangan Desa Wisata dengan mendorong individu dan kelompok untuk memahami dampak positifnya. Mereka juga menyediakan ruang bagi pelaku wisata, masyarakat, dan organisasi untuk berdialog, sehingga dapat menyelesaikan konflik dan kesalahpahaman yang mungkin terjadi di antara mereka.

Hasil wawancara dari pihak pengelola desa wisata Pentingsari dan Lurah Umbulharjo maka dapat disimpulkan bahwa, Pemahaman yang sama antara pemerintah, pelaku wisata, dan masyarakat mengenai pentingnya pengembangan Desa Wisata Pentingsari tidak serta-merta muncul, tetapi terbentuk melalui proses dialog, pengalaman, dan keterlibatan aktif. Pada awalnya, berbagai perbedaan pandangan sempat muncul, terutama dari masyarakat yang belum memahami tujuan jangka panjang dari pariwisata desa. Namun, seiring dengan berlangsungnya berbagai program yang melibatkan warga, kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, melestarikan

budaya lokal, dan memanfaatkan potensi alam sebagai daya tarik wisata mulai tumbuh. Kini, semua pihak memiliki pandangan yang sejalan bahwa pengembangan Desa Wisata Pentingsari harus dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat sebagai pelaku utama.

E. Manfaat yang Diterima dalam Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata telah menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mempromosikan potensi lokal. Melalui inisiatif ini, desa-desa yang memiliki keunikan budaya, alam, dan tradisi dapat menarik perhatian wisatawan, yang pada gilirannya membawa berbagai manfaat bagi masyarakat setempat. Pengembangan desa wisata di Pentingsari telah terbukti memberikan dampak yang sangat positif bagi berbagai aspek kehidupan, baik bagi masyarakat setempat, pelaku wisata, maupun pemerintah daerah. Desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi lokal, yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendapatan dari sektor pariwisata. Selain itu, pengembangan desa wisata juga mendorong terciptanya lapangan kerja baru, mulai dari pengelolaan homestay, restoran, pemandu wisata, hingga penyediaan barang dan jasa lainnya yang mendukung kegiatan wisata.

Berikut hasil wawancara wawancara bersama Ibu Eni Selaku pihak swasta (pedagang) dan Pemilik Homestay Desa Wisata Pentingsari yang menyatakan bahwa:

“ Untuk masyarakat dampaknya sangat luar biasa karena di Desa Wisata terutama saya sendiri kan ada Homestay jadi jika ada tamu masuk menginapnya di Homestay mba, terutama bagi yang *live- in* dan saya juga ada usaha Kopi buatan sendiri. Di sini anak- anak yang *live- in* biasanya kita ajak untuk melihat proses dalam mengolah kopi dan coklat anak- anak juga diajak melihat kebun secara langsung bagaimana bentuk tumbuhan kopi dan pohon coklat sehingga dapat menambah wawasan baru serta pengetahuan yang bisa di bawa jika keluar dari Desa Wisata Pentingsari. Saya juga merasa sebagai ibu rumah tangga dampaknya pada penghasilan saya jadi sangat merasa terbantu dengan adanya Desa Wisata.”(Rabu, 12 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan, pengembangan Desa Wisata sangat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya di bidang pendidikan dan ekonomi. Masyarakat yang memiliki usaha Homestay dan usaha kopi dapat memperoleh manfaat dari kunjungan wisatawan. Anak-anak yang jeli juga memperoleh pengalaman belajar, seperti melihat proses pembuatan kopi dan coklat serta belajar tentang tanaman kopi. Bersamaan dengan itu, keberadaan kegiatan pariwisata di Desa Wisata Pentingsari juga turut menyumbang pendapatan ibu rumah tangga sebagaimana yang telah dijelaskan.

Kemudian melalui wawancara bersama Ibu Sarti Selaku Masyarakat Desa Wisata Pentingsari yang menyatakan bahwa:

“ Desa Wisata ini sangat di jamin menguntungkan masyarakat dampaknya karena semua masyarakat juga ikut menikmati Desa Wisata apalagi disini ada kelompok masak yang namanya Kenduri terdiri dari 8 kelompok biasanya yang terlibat ya ibu- ibu disini. Contoh kecil misalnya di saat Hari raya lebaran Desa Wisata memberikan bingkisan keseluruh masyarakat dan bisa diambil di Pengurus Wisata.(Rabu, 12 Februari 2025)

Berdasarkan penjelasan dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Desa Wisata memberikan dampak yang positif juga bagi banyak Ibu rumah tangga sehingga mempunyai kegiatan dan terlibat secara langsung dalam Proses Wisata.

Didukung oleh pendapat Mba Nabila sebagai Pemandu Wisata yang menyatakan bahwa:

“ Dengan adanya Desa Wisata saya jadi ada kegiatan mba lumayan buat nambah penghasilan apalagi pas covid sekolah diliburin jadi bosan di rumah tidak ada kegiatan selain belajar online. Jadi awalnya saya tertarik buat ikut coba mandu Wisata dan ternyata mudah dan gampang juga makanya sampai sekarang saya ikut terlibat jadi Pemandu.”(Rabu, 12 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan Desa Wisata memberikan dampak positif bagi individu yang terlibat dalam

memberikan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan tambahan dan juga memberikan pengalaman berharga dan rasa kepuasan dalam berkontribusi terhadap pengembangan desa wisata.

Peneliti juga meminta pendapat Ibu Ngatinem selaku Pihak Swasta (Pedagang) menyatakan bahwa:

“ Dampaknya untuk kami para pedagang tentunya sangat berdampak terhadap pengembangan ekonomi. Apalagi kalau banyak tamu yang masuk untuk *live- in* itu kan pasti banyak yang beli jadi penghasilan kami juga ikut bertambah, terkadang semalam saya bisa mendapat keuntungan sebesar lima ratus ribu rupiah, jika lebih banyak dan lama yang menginap disini penghasilan saya bisa lebih banyak dari itu. (Rabu, 12 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara yang dijelaskan, dapat di tarik beberapa analisis terkait dampak Desa Wisata Pentingsari bahwa pengembangan Desa Wisata memberikan dampak positif yang signifikan bagi para pedagang, khususnya dalam hal peningkatan produktivitas mereka sendiri. Seiring dengan meningkatnya jumlah datang tamu, maka semakin banyak pula penjualan yang terjadi.

Hal demikian juga disampaikan melalui wawancara bersama Ibu Sarti Selaku Masyarakat Desa Wisata Pentingsari yang menyatakan bahwa:

“ Dari desa wisata menjual tarif *live- in* menginap itu sebesar seratus lima puluh ribu rupiah dengan jadwal makan 2 kali sehari. Hasil dari kegiatan tersebut dibagi ke pihak *homestay* yang mendapat sebesar delapan puluh lima ribu rupiah, nah sisanya itu digunakan untuk kegiatan dan uang kas. (Rabu, 12 Februari 2025)

Dari hasil wawancara bersama ibu sartia mengenai tarif live-in di Desa Wisata dapat disimpulkan Pentingsari menunjukkan bahwa desa ini menawarkan paket menginap dengan tarif sebesar Rp150.000 per malam, yang sudah termasuk dua kali makan sehari. Dari total tarif tersebut, pihak homestay menerima sebesar Rp85.000, sementara sisa dana digunakan untuk kegiatan desa dan uang kas. Hal ini mencerminkan model pembagian hasil yang adil, di mana pendapatan tidak hanya

mendukung operasional homestay, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kegiatan komunitas dan keberlanjutan desa wisata.

Hal tersebut juga disampaikan langsung melalui wawancara dengan Bapak Nugroho sebagai anggota BPD kalurahan dan selaku bagian dari pendiri awal Desa Wisata yang juga menjadi bagian Divisi Pengembangan Objek Sarana dan Prasarana Desa Wisata Pentingsari yang menyatakan bahwa:

“Pengembangan Desa Wisata Pentingsari hampir 90 persen hasilnya kembali ke masyarakat. Tujuan dari berdirinya desa wisata ini adalah untuk membantu masyarakat melalui kehadirannya, karena objek-objek wisata di Pentingsari masih menggunakan hak milik warga setempat. Omset tahunan Desa Wisata Pentingsari dapat mencapai hingga 3 miliar rupiah, yang kemudian didistribusikan kembali kepada masyarakat. Anggaran tersebut berasal dari alokasi kegiatan-kegiatan desa wisata, yang sebagian dipotong untuk masuk ke kas desa wisata. Kas desa wisata ini bisa mencapai 200 juta rupiah per tahun, dan jumlahnya dapat berubah setiap tahunnya. Dana kas desa wisata juga digunakan untuk pembangunan kembali.”

Analisis dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa Desa Wisata Pentingsari memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Sebagian besar pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan wisata, sekitar 90 persen, kembali kepada masyarakat, karena objek wisata di desa ini masih dikelola dengan melibatkan hak milik warga. Omset tahunan yang mencapai 3 miliar rupiah digunakan untuk mendukung pembangunan desa, dengan sebagian dana dialokasikan ke kas desa wisata yang digunakan untuk kegiatan pengembangan dan pembangunan yang berkelanjutan.

Pengembangan Desa Wisata Pentingsari telah memberikan dampak yang sangat positif bagi kehidupan masyarakat setempat. Manfaat yang dirasakan mencakup peningkatan pendapatan melalui homestay, kuliner, jasa pemandu wisata, hingga pengembangan produk lokal seperti batik, kerajinan, dan kopi. Lebih dari itu, keberadaan desa wisata juga membuka peluang kerja bagi ibu rumah tangga, pemuda, dan kelompok marginal melalui kegiatan pelatihan dan pemberdayaan. Data lapangan

menunjukkan bahwa sekitar 80% masyarakat terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan desa wisata. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang berbasis partisipasi mampu menciptakan pemerataan manfaat ekonomi dan sosial di tengah masyarakat Desa Pentingsari.

Dari hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait Desa Wisata Pentingsari dapat disimpulkan keberadaan Desa Wisata Pentingsari memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat setempat. Dampak tersebut terlihat dalam peningkatan ekonomi, dengan bertambahnya penghasilan dari sektor pariwisata, seperti homestay dan usaha lokal. Selain itu, desa wisata juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk lebih mengembangkan potensi lokal dan membuka lapangan kerja. Masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan pedagang, merasakan manfaat langsung berupa peningkatan pendapatan dan berbagai bantuan tahunan. Secara keseluruhan, Desa Wisata Pentingsari telah membawa perubahan yang baik bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai penerapan *Collaborative Governance* dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari di Kalurahan Umbulharjo, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan *Collaborative Governance* dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari telah berjalan secara optimal dengan adanya keterlibatan aktif dari berbagai pihak, yakni pemerintah desa, masyarakat, dan sektor swasta. Proses kolaborasi ini berlangsung melalui mekanisme musyawarah dan partisipasi langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pariwisata desa.
2. Adanya forum bersama menjadi wadah strategis dalam membangun komunikasi dan menyatukan pandangan antar aktor. Forum ini berfungsi sebagai ruang untuk mengakomodasi kepentingan dan ide-ide dari semua pihak yang terlibat, sehingga tercipta keputusan yang bersifat kolektif.
3. Tingkat kepercayaan antar pihak tergolong tinggi, dibuktikan dengan sinergi yang terbentuk antara pelaku usaha, pemerintah kalurahan, serta masyarakat lokal yang menunjukkan loyalitas dan komitmen terhadap pengembangan pariwisata.
4. Komitmen bersama tampak melalui partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan dan mengelola atraksi wisata yang berbasis kearifan lokal, serta konsistensi dari pihak pemerintah dalam memberikan dukungan berupa pelatihan, promosi, dan fasilitas penunjang.

5. Pemahaman yang sama mengenai tujuan pembangunan desa wisata mendorong penyatuan visi di antara para pemangku kepentingan. Hal ini memberikan arah yang jelas terhadap upaya pelestarian budaya, peningkatan ekonomi, serta penguatan identitas lokal.
6. Pengembangan desa wisata melalui pendekatan *Collaborative Governance* memberikan manfaat yang signifikan, baik dari aspek ekonomi melalui peningkatan pendapatan, aspek sosial dalam bentuk interaksi dan solidaritas antar warga, serta pelestarian lingkungan dan budaya sebagai bagian dari daya tarik wisata. Dengan adanya keberadaan desa wisata memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Aktivitas wisata mendorong terbukanya lapangan pekerjaan baru, peningkatan pendapatan UMKM, pelibatan perempuan dalam kelompok kuliner, serta keterlibatan pemuda/pemudi sebagai pemandu wisata. Hal ini mencerminkan bahwa pengembangan desa wisata tidak hanya berorientasi pada sektor ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya. Selain itu, bagi pemerintah kalurahan, desa wisata menjadi sumber peningkatan Pendapatan Asli Kalurahan (PAK) melalui retribusi, pengelolaan aset desa, serta mendorong peran aktif pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat dan tata kelola berbasis kolaborasi. Sementara itu, bagi pelaku usaha seperti pedagang, desa wisata menjadi peluang strategis untuk meningkatkan omzet, memperluas jaringan pasar, serta memperkenalkan produk-produk lokal kepada wisatawan.

B. SARAN

Agar penerapan *Collaborative Governance* dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari dapat semakin optimal dan berkelanjutan, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam peningkatan partisipasi masyarakat secara merata diharapkan forum komunikasi yang ada tidak hanya melibatkan perwakilan pengurus desa wisata, namun dapat diperluas dengan pelibatan langsung masyarakat umum, agar aspirasi dan ide kreatif masyarakat bisa tersalurkan dan diimplementasikan secara optimal.
2. Pemerintah kalurahan dan pengelola desa wisata diharapkan mampu secara efektif meningkatkan kapasitas SDM di bidang wisata, kewirausahaan, pemasaran digital, dan pengelolaan destinasi. Untuk melawan persaingan industri pariwisata yang semakin kompetitif, maka sangat penting untuk meningkatkan daya saing desa wisata.
3. Pemerintah desa dan pengelola wisata sebaiknya memastikan bahwa hasil dari kegiatan wisata bisa dinikmati secara merata oleh semua warga, termasuk yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. (2020). Membangun Desa Wisata In *Https://Muaraenimterkini.Com*. <https://muaraenimterkini.com/membangun-desa-wisata/>
- Astuti, R.S., Warsono, H., & Rachim, A. (2020). *Collaborative Govenance* Dalam Perspekit Publik, 161.
- Fatin, A. D., Devina, F., & Musleh, M. (2024). Kolaborasi Stakeholder dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Pandean Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(1).
- Fransina Aucsilia Kedeikoto. (2023) Pendekatan Post-Positivisme dalam Studi Perilaku Sosial: Antara Fenomena dan Verifika
- Kurniawan, I. A., Widianingsih, I., Wiradinata, S. N., & Raharja, S. U. J. (2022). Collaborative Governance Dalam Pengembangan Kampung Wisata Dalam Mengatasi Persoalan Kumuh Di Kota Tangerang. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 105-113.
- Kirana, C. A. D., & Artisa, R. A. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Collaborative Governance di Kota Batu. *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 68–84. <https://doi.org/10.26618/kjap.v6i1.3119>
- Luthviana, I. (2019). Strategi Pengembangan Objek Wisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Di Taman Ngadiluwih Kediri). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat*, 19.
- Mafaza, A., & Setyowati, K. (2020). Collaborative Governance Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(1), 7. <https://doi.org/10.31258/jkp.11.1.p.7-12>
- Saputra, D. (2020). Tata Kelola Kolaborasi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Masyarakat. *GOVERNMENT: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 85-97
- Syaifudin, M. Y., & Ma'ruf, M. F. (2022). *Peran pemerintah desa dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata (Studi di Desa Jurug Kabupaten Ponorogo)*. *Publika*, 10 (2), 365–380.
- Molla, Y., Supriatna, T., & Kurniawati, L. (2021). Collaborative governance dalam pengelolaan kampung wisata praiijing di desa tebara kecamatan kota waikabu-bak kabupaten sumba barat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 6(2), 140-148.
- Pemerintah, R. I. (2009). Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. *Undang-Undang*, 49–56. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>
- Pemerintah, R.I. (2014). Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. *Undang-Undang*, 45-54. <https://peraturan.bpk.go.id/Download/27840/UU%20Nomor%2006%20Tahun%202014.pdf>
- Silalahi, U., & Sosial, M. P. (2017). *Ulber Silalahi, Metode Penelitian Sosial , Bandung, 2009, hal. 30. Ibid , hal. 25. 36. 36–39.*
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan potensi desa wisata di Kabupaten Ngawi. *cakra Wisata*, 17(2).
- Trifina Raturita. (2023) Mahasiswi APMD Yogyakarta "Collaborative Governance Dalam

Pengembangan Desa Wisata Pulesari di Kalurahan Wonokerto Kapanewon Turi Kabupaten Sleman"

Wahyuni, D. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 91–106. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1386>

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>

Dokumen- Dokumen

RPMJKal 2021- 2027 Kalurahan Umbulharjo

Profil Desa Wisata Pentingsari

Data Kepemanduan Desa Wisata Pentingsari

Website

website resmi Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman
<https://cangkringan.slemankab.go.id/>

LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA

COLLABORATIVE GOVERNANCE

DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA

(Studi di Desa Pentingsari Kalurahan Umbulharjo Kapanewon Cangkringan Sleman)

A. Identitas Informan

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Pendidikan :
Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Forum bersama antara pemerintah, pelaku wisata dan warga dalam pengembangan desa wisata
 - a. Seberapa efektif forum bersama antara pemerintah, pelaku wisata, dan masyarakat dalam meningkatkan keterlibatan warga dalam pengembangan desa wisata?
 - b. Bagaimana cara mengatasi tantangan yang dihadapi saat pemerintah, pelaku wisata, dan warga bekerja sama dalam pengembangan desa wisata?
2. Kepercayaan diantara pemerintah, pelaku wisata dan warga dalam pengembangan desa wisata
 - a. Bagaimana tingkat kepercayaan antara pemerintah, pelaku wisata, dan masyarakat mempengaruhi keberhasilan pengembangan desa wisata?
 - b. Bagaimana cara membangun dan meningkatkan kepercayaan antara pemerintah, pelaku wisata, dan warga dalam proses pengembangan desa wisata?
3. Komitmen antara pemerintah, pelaku wisata dan warga dalam pengembangan desa wisata
 - a. Bagaimana peran pemerintah dalam membangun komitmen dengan pelaku wisata dan warga untuk mengembangkan desa wisata?

- b. Tantangan apa saja yang dihadapi pelaku wisata dan warga dalam menjalin kerjasama dengan pemerintah untuk pengembangan desa wisata?
- 4. Terwujudnya pemahaman yang sama dalam pengembangan desa wisata
 - a. Bagaimana cara memastikan bahwa semua pihak, termasuk pemerintah, pelaku wisata, dan warga, memiliki pemahaman yang sama dalam pengembangan desa wisata?
 - b. Mengapa penting untuk mencapai pemahaman yang sama di antara semua pihak dalam proses pengembangan desa wisata?
- 5. Manfaat yang diterima dalam pengembangan desa wisata
 - a. Manfaat apa saja yang dapat diperoleh oleh masyarakat lokal dari pengembangan desa wisata?
 - b. Bagaimana pengembangan desa wisata dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi pelaku wisata dan warga setempat?

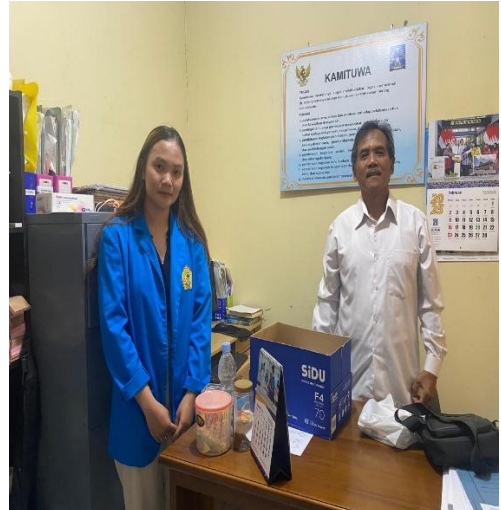
LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Lurah Kalurahan Umbulharjo



**Wawancara dengan Ketua Pengelola
Desa Wisata Pentingsari**



**Wawancara dengan Kamituwa kalurahan
Umbulharjo**



**Wawancara dengan Pengelola Desa
Wisata Pentingsari**



**Wawancara dengan Pemandu Desa
Wisata Pentingsari**



**Wawancara dengan Masyarakat Desa
Wisata Pentingsari**



**Wawancara dengan Pihak Pedagang
(swasta)**



Foto Tugu Desa Wisata Pentingsari



SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
STATUS TERAKREDITAS A (SK BAN-PT No.3295/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/V/2020)

Alamat : Jl. Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775 Fax. (0274) 515989

Nomor : 123/PEM/J/X/2024

Hal : Penunjukan Dosen
Pembimbingan Skripsi

Kepada :

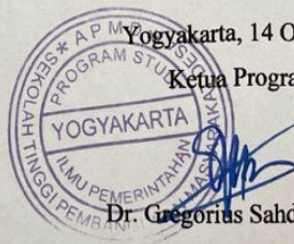
Analius Giawa, S.IP., M.Si

Dosen Prodi Ilmu Pemerintahan STPMD "APMD"
di Yogyakarta.

Sehubungan dengan pembimbingan Skripsi, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi
Dosen Pembimbing mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama	: Maria Monika Ranti
No. Mahasiswa	: 21520108
Program Studi	: Ilmu Pemerintahan
Tanggal Acc Judul	: 10 Oktober 2024

Demikian, atas kesediaannya diucapkan terima kasih.



Yogyakarta, 14 Oktober 2024

Ketua Program Studi

Dr. Gregorius Sahdan, S.IP., M.A



YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA
Akreditasi Institusi B

• PRODI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA, PROGRAM DIPLOMA TIGA, STATUS TERAKREDITASI B
• PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI BAK SEKALI

• PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI BAK SEKALI
• PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI A
• PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM MAGISTER, STATUS TERAKREDITASI BAK SEKALI

Alamat : Jl. Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775, Fax. (0274) 515989, website : www.apmd.ac.id, e-mail : info@apmd.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 511/I/T/2024

Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta memberikan tugas kepada:

Nama : Maria Monika Ranti
Nomor Mahasiswa : 21520108
Program Studi : Ilmu Pemerintahan.
Jenjang : Sarjana (S-1).
Keperluan : Melaksanakan Penelitian.
a. Tempat : Collaborative Governance dalam Pengembangan Desa Wisata
b. Sasaran : Kelurahan Umbulharjo, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman
c. Waktu : 1 Bulan

Mohon yang bersangkutan diberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 13 Desember 2024
Ketua

Dr. Sutoro Eko Yunanto
NID. 170 230 190

PERHATIAN :

Setelah selesai melaksanakan penelitian, mohon surat tugas ini diserahkan kepada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

MENGETAHUI :

Kepala Desa/Kepala Kelurahan/Pejabat Instansi tempat penelitian bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian.



**YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA
Akreditasi Institusi B**

• PRODI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA, PROGRAM DIPLOMA TIGA, STATUS TERAKREDITASI B
• PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI BAIK SEKALI

• PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI BAIK SEKALI
• PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI A
• PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM MAGISTER, STATUS TERAKREDITASI BAIK SEKALI

Alamat : Jl. Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775, Fax. (0274) 515989, website : www.apmd.ac.id, e-mail : info@apmd.ac.id

SURAT TUGAS
Nomor : 511/I/T/2024

Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta memberikan tugas kepada:

Nama : Maria Monika Ranti
Nomor Mahasiswa : 21520108
Program Studi : Ilmu Pemerintahan.
Jenjang : Sarjana (S-1).
Keperluan : Melaksanakan Penelitian.
a. Tempat : Collaboratife Governance dalam Pengembangan Desa Wisata
b. Sasaran : Kalurahan Umbulharjo, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman
c. Waktu : 1 Bulan

Mohon yang bersangkutan diberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 13 Desember 2024
Ketua

Dr. Sutoro Eko Yunanto
NID. 170 230 190

PERHATIAN :

Setelah selesai melaksanakan penelitian, mohon surat tugas ini diserahkan kepada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.

MENGETAHUI :

Kepala Desa/Kepala Kelurahan/Pejabat Instansi tempat penelitian bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian.



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KAPANEWON CANGKRINGAN
LURAH UMBULHARJO

ꦭꦸꦫꦲꦸꦩꦧꦸꦭꦲꦫꦺ

Karanggeneng, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, 55583
Telepon (0274) 898182, Faksimile (0274) 898182
Surel: desaumbulharjo@slemankab.go.id

Nomor : 420 / 001
Lampiran : -
Perihal : Balasan Permohonan Kegiatan

Umbulharjo, 18 Desember 2024

Kepada Yth
Ketua Program penelitian
Sekolah Tinggi Pembangunan Desa
di tempat

Menindaklanjuti surat dari Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa (APMD) tertanggal 13 Desember 2024 Nomor : 987/II/U/2024 tentang permohonan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi oleh mahasiswa, maka dengan ini kami Pemerintah Kalurahan Umbulharjo memberikan izin kepada :

Nama : MARIA MONIKA RANTI

No Mhs : 21520108

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

untuk melakukan kegiatan penelitian di Desa Wisata Pentingsari Kalurahan Umbulharjo sesuai arahan yang berlaku.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan agar digunakan sebagai mana mestinya.



Lurah Umbulharjo

DANANG SULISTYA HARYANA